

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



KONVERGENSI NILAI-NILAI BUDI LUHUR DAN KONSTRUKTIVISME
DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
TEORI HI NON-BARAT

TIM PENELITI

Ketua : Dr. Rusdiyanta, S.I.P, M.Si (990014)
Anggota : Nabil Ahmad Fauzi, S.Sos., M.Soc.Sc (180024)

PUSAT STUDI KEBIJAKAN PUBLIK
UNIVERSITAS BUDI LUHUR JAKARTA
Februari 2026

**HALAMAN
PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

Judul Penelitian : Konvergensi Nilai-Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional sebagai Upaya Membangun Teori HI Non-Barat

Bidang Penelitian : Ilmu Sosial

Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Rusdiyanta, S.I.P., M.Si.
- b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 990014/0317076801/5984778
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
- e. Nomor HP : 082125913344
- f. Alamat e-mail : rusdiyanta@budiluhur.ac.id

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Nabil Ahmad Fauzi, S.Sos., M.Soc.Sc
- b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 180024/ 0428098505/ 6726861.

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : -
- b. NIP/NIDN/ID-SINTA : -

Mahasiswa yang terlibat

- a. Nama Lengkap : Alana Fedio Fattah
- b. NIM : 2442500589

Lama Penelitian : 6 bulan

Biaya Penelitian

- a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 15.000.000
- b. Sumber lain (mandiri) : Rp. 0

Jakarta, 07 Februari 2026

Mengetahui,
Kepala Pusat Studi Kebijakan Publik

Ketua Peneliti



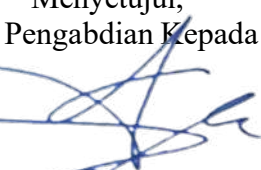
(Dr. Rusdiyanta, S.I.P., M.Si.)
NIP 990014



(Dr. Rusdiyanta, S.I.P., M.Si.)
NIP 990014



Menyetujui,
Dekan Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat


Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, MA)
NIP. 190043

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengonvergensi nilai-nilai budi luhur dengan teori konstruktivisme dalam Hubungan Internasional (HI) guna membangun kerangka konseptual teori HI non-Barat yang orisinal. Urgensi penelitian didasari oleh dominasi perspektif Barat (seperti realisme dan liberalisme) yang mengakibatkan ketimpangan epistemologis dan pengabaian kearifan lokal dalam studi HI. Konstruktivisme dipilih sebagai jembatan karena sifatnya yang terbuka terhadap peran ide, norma, dan identitas dalam membentuk realitas internasional.

Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretif dengan desain analisis konseptual dan hermeneutik. Tahapan penelitian meliputi interpretasi mendalam terhadap teks-teks filosofis budi luhur, pemetaan dimensi nilai (seperti harmoni, empati, dan tanggung jawab sosial), serta sintesis ke dalam mekanisme konstruktivis seperti pembentukan norma dan identitas.

Temuan penelitian menghasilkan Model Konvergensi Budi Luhur-Konstruktivisme yang terdiri dari lima elemen kunci: yakni (1) Norma sebagai Nilai luhur sebagai standar moral universal. (2) Agen/Aktor merupakan Subjek yang menginternalisasi etika dalam interaksi. (3) Bahasa sebagai Media komunikasi yang santun dan jujur. (4) Interpretasi merupakan Proses memaknai pesan secara empati dan jernih. dan (5) Aksi/Tindakan sebagai Perilaku nyata yang memanifestasikan nilai budi luhur.

Model ini diimplementasikan secara empiris melalui analisis diplomasi Indonesia di ASEAN yang mengedepankan *quiet diplomacy* dan prinsip bebas-aktif. Luaran penelitian mencakup artikel ilmiah pada jurnal Sinta 2 yang menawarkan Teori Budi Luhur (TBL-HI) sebagai fondasi etika global yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayahNya serta sholawat untuk Nabi Muhammad SAW sehingga kami mampu menyelesaikan penelitian dengan judul ."Konvergensi Nilai-Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional sebagai Upaya Membangun Teori HI Non-Barat"

Selain itu, ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ketua Harian Yayasan Universitas Budi Luhur Bapak Kasih Hanggoro, MBA, Plh. Yayasan Bapak Julian Bongsoikrama, B.A., M.Sc., Rektor Universitas Budi Luhur Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc. dan Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A. dan seluruh staf DRPM dan nara sumber penelitian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada keluarga kami yang telah menyita waktu bersama keluarga. Kepada rekan-rekan dosen kami ucapkan terima kasih yang telah bersedia menjadi teman diskusi sehingga melahirkan gagasan-gagasan inovatif dan menginspirasi peneliti.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca masih sangat diharapkan demi kesempurnaan. Namun demikian, kami berharap penelitian ini dapat memotivasi dan menginspirasi bagi para peneliti lain untuk mengembangkan. Bagi pengambil kebijakan terkait dengan Pembangunan Kawasan perbatasan, semoga dapat menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan.

Jakarta, 7 Februari 2026

Rusdi & Nabil

DAFTAR ISI

	Sampul.....	I
	Lembar Pengesahan.....	ii
	Ringkasan.....	iii
	Prakata.....	iv
	Daftar Isi.....	V
BAB I	PENDAHULUAN.....	1
1.	Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
2.	Pendekatan Pemecahan Masalah.....	2
3.	State of the Art dan Kebaruan.....	2
4.	Peta Jalan Penelitian.....	5
BAB II	METODE PENELITIAN.....	6
1.	Pendekatan dan Desain Penelitian.....	6
2.	Lokasi, Objek dan Unit Analisis.....	7
3.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	7
4.	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	7
5.	Tahapan Penelitian dan Kegiatan Utama.....	8
6.	Tahap Alir Penelitian.....	8
7.	Validitas dan Reliabilitas.....	10
BAB III	HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN.....	12
1	Dominasi THI Barat.....	11
2	Urgensi Teori HI Alternatif dari Selatan.....	13
3	Konvergensi Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme: THI Alternatif berbasis local wisdom.....	14
4	Model Konvergensi THI BL-Konstruktisme.....	16
5.	Penerapan Model Konvergensi dalam Diplomasi Indonesia di ASEAN.....	22
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN.....	24
1	Kesimpulan.....	24
2	Saran.....	24
	Daftar Pustaka.....	26
LAMPIRAN	1. Realisasi Anggaran.....	29
	2. Surat Perjanjian Kontrak.....	30
	3. Catatan Harian.....	33
	4. Artikel Ilmiah (draft).....	34
	5. HKI.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Rumusan Permasalahan

Studi Hubungan Internasional (HI) selama dekade terakhir ini masih didominasi oleh kerangka-kerangka teori yang berakar di tradisi intelektual Barat seperti realisme, liberalism, marxisme, konstruktivisme dan THI kontemporer.(1,2). Dampaknya adalah adanya epistemic injustice: wacana, nilai, dan pengalaman non-Barat sering dipandang sekunder atau hanya sebagai kasus empiris bagi teori-teori Barat, bukan sebagai sumber teori mandiri. sebenarnya teori-teori yang berkembang di Barat belum tentu lebih baik, lebih benar dan lebih mampu menjelaskan fenomena internasional, terutama di Selatan Global. Gerakan dekolonisasi dan advokasi HI *Global/Plural* menuntut agar disiplin ini membuka ruang bagi konsep-konsep normatif dan epistemik dari Selatan Global untuk masuk ke ranah teori. Hal ini membuka peluang bagi konsep kearifan lokal seperti *budi luhur* untuk dipertimbangkan sebagai sumber norma dan basis teori alternatif dalam HI. Penelitian-penelitian tentang dekolonisasi dan pluralisasi HI menegaskan perlunya rekayasa epistemik agar disiplin menjadi lebih inklusif dan relevan secara global.(3)

Namun, upaya menjadi teori yang diperhitungkan memerlukan proses konseptualisasi sistematis dengan menautkan nilai lokal ke mekanisme teoritis yang dapat menjelaskan pembentukan norma, identitas, dan praktik antaraktor di kancah internasional. Maka dari itu, konstruktivisme yang menekankan peran ide, norma, dan identitas dalam membentuk tindakan internasional) menawarkan kerangka yang kompatibel untuk mengangkat *budi luhur* dari wilayah nilai menjadi teori yang dapat menjelaskan perilaku internasional. Studi tentang dinamika norma dalam konstruktivisme terbaru juga menunjukkan peluang dan blind-spot dalam mengintegrasikan sumber norma non-Barat. (4)

Di Indonesia, tradisi budaya Jawa menyumbang falsafah budi luhur, yang mencakup nilai harmoni, kejujuran (*satya*), rendah hati (*andhap asor*), empati (*tepo seliro*), dan tanggung jawab sosial (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*)(5–7). Falsafah ini tidak sekadar norma etis dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga memuat potensi normatif dalam diplomasi, tata kelola global, dan hubungan antarbangsa. Sayangnya, dalam literatur HI, peran nilai-nilai lokal seperti budi luhur masih minim mendapat tempat sebagai kerangka konseptual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana nilai-nilai *budi luhur* dapat dikonseptualisasikan sehingga relevan dengan variabel norma, identitas, dan praktik dalam kerangka konstruktivis HI?
2. Bagaimana model konvergensi teori HI Budi luhur dan teori Konstruktivisme dapat menjadi teori alternatif non-Barat yang secara akademik dapat diterima?

2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretif dengan analisis konseptual dan hermeneutik. Langkah metodologis utama: (a) kajian literatur sistematis terhadap karya-karya tentang *budi luhur*, konstruktivisme norma/identitas, dan literatur dekolonisasi HI; (b) sintesis teori—membentuk kerangka konseptual yang menghubungkan elemen *budi luhur* (mis. kebijaksanaan, itikad baik, keseimbangan, tanggung jawab relasional) dengan mekanisme konstruktivis (socialization, norm diffusion, norm internalization); (c) studi kasus komparatif singkat untuk menelaah dinamika normatif dan validasi konsep; dan (d) finalisasi model teoritik: “Teori Budi Luhur sebagai Teori HI Non-Barat (konstruktivis-normatif)”. Metode ini menempatkan interpretasi teks & praktik sebagai bukti konseptual sesuai tujuan pengembangan teori.

3. *State Of The Art* dan Kebaruan

A. State of the Art

Pentingnya THI non-Barat berawal dari Acharya & Barry Buzan (2007) yang menanyakan mengapa tidak ada teori HI non-Barat didominasi teori-Barat dan teori dari non-Barat “tersembunyi, terpinggirkan, atau belum dikembangkan secara sistematis” (8). Mereka mengidentifikasi beberapa penyebab: (a) asumsi universalisme teori Barat, (b) hegemonisme epistemik Barat, (c) kondisi lokal yang tidak kondusif untuk produksi teori, (d) keterlambatan waktu pengembangan teori di non-Barat.

Kemudian, Acharya & Barry Buzan (2010) menyajikan potret berbagai tradisi pemikiran HI di Asia (Tiongkok, Jepang, Korea, India, Asia Tenggara, Islam) dan menantang dominasi teori Barat. (9). Hal ini penting karena agenda HI *non-Barat* dan membuka ruang normatif untuk menimbang bahwa nilai/norma non-Barat bisa menjadi sumber THI alternatif.

Mereka juga meninjau perkembangan satu dekade kemudian yakni sejauh mana agenda HI non-Barat telah maju, dan bagaimana kontribusi Asia ke arah HI *Global* (10). Menurut mereka, meskipun ada peningkatan produksi teori dari Asia, masih ada hambatan struktural seperti hierarki pengetahuan, negara pusat-pinggiran, dan dominasi metodologi Barat. isu hierarki sebagai arena di mana Asia mungkin memiliki keunggulan komparatif.

Acharya kemudian mengusulkan dimensi-dimensi untuk HI *Global* seperti universalisme pluralistik, grounding dalam sejarah dunia, memperluas teori/method, mengintegrasikan kajian regional, dan mengenali agen non-Barat (11). Negara-negara non-Barat tidak hanya penerima pasif dari tatanan global, melainkan agen aktif yang mengubah norma, ide, dan institusi (12). Bersama Buzan (2019), Acharya memperlihatkan sejarah pemikiran HI dari sudut global, dan menegaskan bahwa HI harus “dibangun ulang” di atas basis yang lebih inklusif (13).

Genealogi kerangka teoritis tersebut memungkinkan nilai/ide non-Barat menjadi komponennya, termasuk nilai budi luhur Indonesia, tidak hanya sebagai kapsul empiris tetapi sebagai elemen teoritis. Hal ini menjadi argumen untuk pluralisasi teoritis dalam konteks Indonesia (14), dekolonisasi THI (3), menjadi koleksi gagasan non-Barat sebagai sumber teoritis (15) dan sekaligus peluang integrasi norma baru ke konstruktivisme (4).

Dalam pandangan Konstruktivisme, identitas, perilaku aktor, dan struktur-struktur normatif yang memengaruhi pembentukan politik internasional sebagai ruang interaksi. Konstruktivis percaya bahwa tujuan negara, baik materiil maupun immaterial, dibentuk atau didorong oleh identitas sosial yang dimiliki atau bagaimana negara tersebut melihat dirinya diantara actor-aktor lain dalam komunitas internasional. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas internasional dibentuk oleh ide, norma, dan identitas sosial, bukan semata-mata oleh kekuatan material (4,16,17). Perilaku negara dipengaruhi oleh struktur sosial yang dibangun melalui interaksi, komunikasi, dan pemaknaan bersama. Norma dan nilai memainkan peran sentral dalam membentuk kepentingan dan tindakan aktor internasional.

Budi luhur adalah konsep etika Nusantara yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan moral dalam setiap tindakan manusia. Menurut Franz Magnis-Suseno dan Djaetun HS, ajaran budi luhur merupakan pandangan moral yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan harmoni sosial. Magnis-Suseno (1997) menjelaskan bahwa budi luhur dalam etika Jawa berakar pada kemampuan mengendalikan diri, kebijaksanaan, kerendahan hati,

kejujuran, serta menjaga keselarasan dengan sesama dan alam sebagai wujud kepribadian beradab.(6) Sementara itu, Djaetun HS (2023) memaknai budi luhur sebagai pendidikan moral yang membentuk manusia utuh melalui integrasi empat dimensi utama, yakni cipta, rasa, karsa dan tindakan.(5) Dengan demikian, keduanya menegaskan bahwa budi luhur tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga mencerminkan etika sosial yang menyeimbangkan aspek rasional, emosional, dan spiritual demi tercapainya kehidupan yang harmonis dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut menolak hegemoni kekuasaan, dominasi, dan egoisme negara, serta menekankan hubungan internasional yang berlandaskan kemanusiaan dan moralitas.

Konstruktivisme membuka ruang bagi masuknya norma-norma baru dalam sistem internasional. Nilai *budi luhur* dapat diintegrasikan ke dalam proses tersebut sebagai norma etik alternatif non-Barat, yang membentuk identitas kolektif dan perilaku negara di negara-negara Selatan.

Kerangka Konseptual Penelitian



B. Kebaruan

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa hal antara lain:

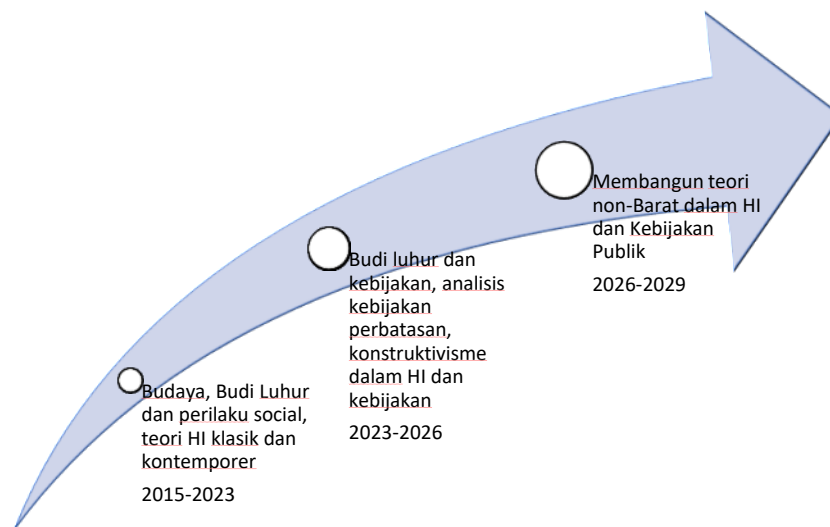
A. Konseptualisasi original yakni menguraikan isi normatif *budi luhur* dan memetakan bagaimana tiap komponen dapat difungsikan sebagai variabel konstruktivis

B. Model teoritik tersintesis yakni merancang *Teori Budi Luhur dalam HI* yang menggabungkan epistemik dan normatif kearifan lokal dengan mekanisme konstruktivis.

C. Dekolonial-empirik yaitu menawarkan jalur metodologis untuk menjadikan konsep lokal sebagai teori yang dapat diuji secara kualitatif di kancan internasional

Penelitian ini untuk menguji dan memformalkan kearifan lokal sebagai sumber teori HI non-Barat yang sah sehingga *budi luhur* tidak hanya menjadi nilai moral domestik tetapi juga basis norma dan teori dalam tata hubungan internasional yang plural dan lebih manusiawi.

4. Peta Jalan Penelitian



Peta jalan penelitian ini menunjukkan kompetensi peneliti dan arah penelitian selanjutnya. Peneliti focus pada nilai-nilai kebudiluhuran dan pengembangan teori-teori HI, baik klasik maupun kontemporer.(18) Selanjutnya, teori tersebut dikembangkan untuk menganalisis pengelolaan perbatasan dan kebijakan luar negeri.(19–21)

BAB II

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretif dengan desain analisis konseptual dan hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk mengonstruksi teori baru berdasarkan nilai-nilai budaya (*budi luhur*) dan mengonvergensikannya dengan teori konstruktivisme dalam Hubungan Internasional (HI). Pendekatan ini untuk menjelaskan “*complex holistic picture in natural setting*” (22). Setidaknya ada 6 (enam) hal yang diuraikan yaitu (a) pendalaman makna tertentu, (b) pemahaman dan pendalaman konteks tertentu, (c) identifikasi fenomena yang belum diantisipasi (d) pemahaman proses di balik fenomena, (e) membangun eksplanasi kausalitas dan (f) mendeskripsikan pola-pola. (22,23).

Desain penelitian hermeneutik berfokus pada upaya memahami makna di balik teks, tindakan, atau fenomena sosial melalui proses interpretatif yang mendalam dan reflektif. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dipahami melalui bahasa, simbol, serta konteks historis dan kultural. Langkah-langkah penelitian hermeneutik meliputi identifikasi teks atau fenomena yang ditafsirkan, pembacaan awal untuk memperoleh pemahaman umum, analisis mendalam dengan mempertimbangkan konteks penulis dan penafsir, serta penyusunan makna melalui proses “lingkaran hermeneutik” yakni gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan untuk mencapai pemahaman yang utuh. Peneliti berperan aktif sebagai penafsir, di mana subjektivitasnya menjadi bagian dari konstruksi makna. Desain ini lazim digunakan dalam studi filsafat, teologi, dan ilmu sosial-humaniora untuk menggali makna tersembunyi dalam wacana atau pengalaman manusia. (24) Desain ini menekankan interpretasi mendalam terhadap teks, konsep, dan praktik sosial yang merepresentasikan nilai-nilai budi luhur serta menganalisis keterkaitannya dengan mekanisme sosial yang dijelaskan dalam konstruktivisme seperti pembentukan norma, sosialisasi identitas, dan konstruksi realitas sosial antaraktor internasional.

2. Lokasi, Objek, dan Unit Analisis

Lokasi penelitian: lokus penelitian di Indonesia sebagai fokus konseptual sumber nilai *budi luhur*, dengan referensi empiris pada praktik diplomasi dan kerja sama regional Asia Tenggara (ASEAN) sebagai ruang penerapan nilai-nilai tersebut.

Objek penelitian: konsep *budi luhur* dalam tradisi filsafat, etika dan budaya Indonesia, serta teori konstruktivisme dalam HI kontemporer.

Unit analisis: norma, nilai, dan identitas sosial dalam hubungan antaraktor, baik negara maupun non-negara termasuk masyarakat transnasional.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer konseptual: teks-teks klasik dan modern yang menjelaskan makna *budi luhur*, naskah kebijakan luar negeri Indonesia, dan pernyataan normatif diplomatic.
2. Data sekunder akademik: artikel jurnal internasional dan nasional lima tahun terakhir tentang konstruktivisme, teori HI non-Barat, dan dekolonisasi ilmu HI.
3. Teknik pengumpulan:
 - Studi pustaka sistematis dengan *keyword mapping* (“budi luhur”, “non-Western IR theory”, “constructivist norms”, “epistemic decolonization”).
 - Analisis dokumen terhadap teks kebijakan luar negeri Indonesia dan literatur normatif .
 - Wawancara mendalam terhadap akademisi dan diplomat untuk menguji penerimaan nilai-nilai *budi luhur* dalam praktik diplomasi.

4. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan pokok: (24)

- a. Analisis Hermeneutik (Understanding Stage) yaitu menafsirkan makna filosofis *budi luhur* dari berbagai sumber teks (filsafat Jawa, Pancasila, dan ajaran etika Nusantara). Selain itu,

mengidentifikasi inti nilai-nilai moral budi luhur yang bersifat universal dan dapat diterjemahkan ke dalam norma HI.

- b. Analisis Konseptual dan Komparatif (Explanation Stage), yakni membandingkan struktur konseptual nilai *budi luhur* dengan mekanisme konstruktivisme: *norm emergence, diffusion, internalization, dan identity formation*. Selanjutnya, menganalisis kesesuaian epistemologis antara keduanya untuk menemukan titik konvergensi (*compatibility and complementarity*).
- c. Sintesis Teoretis (Construction Stage) yakni menggabungkan hasil analisis sebelumnya ke dalam model teoritik baru, yaitu *Teori Budi Luhur dalam Hubungan Internasional (TBL-HI)* serta mengembangkan *proposisi normatif dan mekanisme teoretis* yang menjelaskan bagaimana nilai *budi luhur* dapat berfungsi sebagai norma internasional.

5. Tahapan Penelitian dan Kegiatan Utama

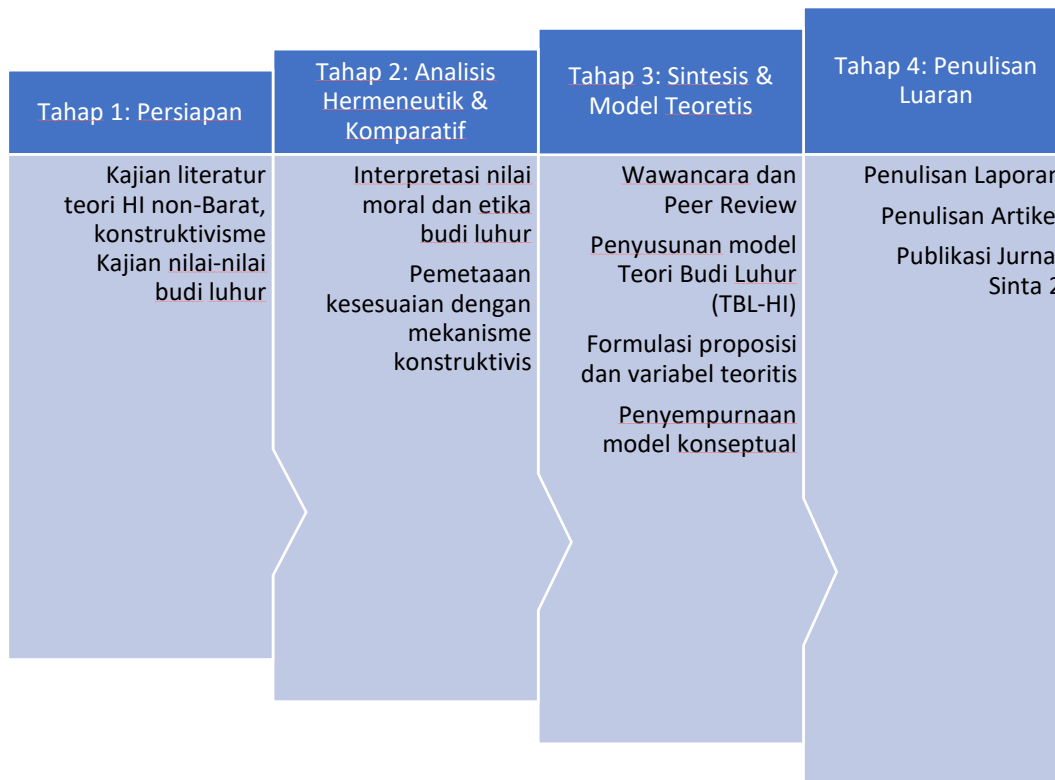
Tabel Tahap Penelitian, Kegiatan, Hasil dan Indikator Capaian

Tahap Penelitian	Kegiatan	Hasil	Indikator Capaian
Tahap 1: Persiapan & Identifikasi Konsep	Kajian literatur mendalam tentang teori HI non-Barat, konstruktivisme, dan nilai budi luhur. Pemetaan isu dan perumusan fokus penelitian.	Peta konsep awal dan rumusan masalah yang tajam.	Draft kerangka teori dan bibliografi terkini
Tahap 2: Analisis Hermeneutik & Komparatif	Interpretasi teks nilai budi luhur. Analisis perbandingan dengan	Hasil pemetaan dimensi nilai dan kesesuaiannya dengan variabel konstruktivis	Matriks konvergensi nilai dan mekanisme teori

	prinsip konstruktivisme.		
Tahap 3: Sintesis Teori, Penyusunan Model dan Validasi Akademik	Penyusunan model konseptual TBL-HI. Formulasi proposisi teoritis. Wawancara pakar dengan akademisi HI dan filsafat, Diplomat	Model konseptual <i>Teori Budi Luhur dalam HI</i> dan bagan alur hubungan variable Masukan untuk penyempurnaan teori dan verifikasi koherensi epistemik	Draf artikel ilmiah tahap pertama Model final TBL-HI tervalidasi akademik
Tahap 5: Penulisan & Publikasi	Penulisan laporan dan artikel jurnal. Pengajuan ke jurnal nasional bereputasi Sinta 2	Draft Laporan dan Artikel ilmiah siap publikasi dan diseminasi hasil	Laporan dan artikel publikasi terindeks submitted

6. Tahap Alir Penelitian

Berikut skema alur penelitian secara konseptual:



Gambar 1: Tahap Alir Penelitian

7. Validitas dan Reliabilitas

Tujuan uji validitas adalah supaya hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji validitas dalam penelitian dapat meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Peneliti mengecek keabsahan data yang membawa implikasi terhadap validitas temuan yang dihasilkan.

Dalam penelitian konseptual, validitas diperoleh melalui triangulasi literatur dan argumentatif untuk memastikan konsistensi logis antarargumen, dukungan dari literatur mutakhir, serta kesesuaian konsep lokal dan teori global. Triangulasi literatur adalah teknik validasi data atau argumen dengan menggunakan berbagai sumber literatur seperti teori, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen yang relevan untuk melihat konsistensi dan konvergensi makna suatu konsep atau fenomena. Fungsinya untuk mengumpulkan banyak referensi dan menyilangkan (cross-check) pandangan antar sumber agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terpercaya.

Triangulasi argumentatif bermakna menguatkan suatu argumen melalui perbandingan, konfrontasi, dan sintesis antara berbagai teori, konsep, atau pandangan ahli. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menyajikan satu teori tunggal, tetapi menimbang beberapa perspektif untuk melihat kesesuaian logis dan rasionalitas argumentasi. Dalam analisis hermeneutik dan konseptual, argumentative triangulation memperkuat interpretasi melalui konfrontasi antar argumen teoretik

Reliabilitas dijaga dengan audit trail konseptual berarti rekam jejak sistematis atas seluruh proses konseptualisasi dan analisis teori mulai dari pemilihan literatur, proses interpretasi, pembuatan kategori konsep, hingga penyusunan argumentasi akhir. Melalui keterlacakan (traceability), proses berpikir dan analisis peneliti. pencatatan seluruh sumber, langkah analisis, dan justifikasi teoretis secara sistematis untuk memudahkan replikasi penelitian di masa depan.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Dominasi THI Barat

Sadar atau tidak, selama ini kita mempelajari HI hampir semuanya bersumber dari Barat, baik teori klasik seperti realisme, liberalism, marxisme hingga kontemporer atau interpretif seperti teori posmodernisme, poskolonialisme, kritis, feminisme, konstruktivisme, dan pemikiran hijau. Teori HI itu sendiri tidak secara inheren Barat, tetapi merupakan domain terbuka di mana tidak masuk akal untuk mengharapkan non-Barat untuk memberikan kontribusi setidaknya sebanding dengan tingkat keterlibatan mereka dalam praktiknya.(25)

Padahal sebenarnya teori-teori yang berkembang di Barat belum tentu lebih baik, lebih benar dan lebih mampu menjelaskan fenomena internasional, terutama di negara-negara berkembang. George Ritzer (1975), dominasi suatu paradigma sesungguhnya bukan karena urusan salah-benar atau baik-buruk paradigma tersebut, tetapi kemenangan paradigma satu atas paradigma yang lain lebih disebabkan karena para pendukung paradigma yang menang lebih memiliki kekuatan dan kekuasaan dari pengikut yang dikalahkan (26). AS mendominasi disiplin ilmu HI karena AS merupakan negara dengan kekuatan hegemonik (27). Dominasi paradigma bukan karena kemampuan menggambarkan, menjelaskan dan memprediksikan suatu fenomena, namun karena memiliki kekuasaan besar dalam politik dunia.

THI Barat menjadi teori dominan mendapat status hegemonic dalam analisis fenomena hubungan internasional karena beberapa alasan. (28). Diantaranya, THI barat sudah menemukan cara yang tepat untuk memahami dunia. THI Barat ditopang sumber daya tak terbatas dan kolonialisme Barat sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam produksi pengetahuan. THI Non-Barat bukan tidak ada, namun termarginalisasi dan terkubur karena Budaya Barat yang dianggap superior. Upaya penghalangan dari Barat dalam bentuk kebijakan, dukungan finansial, kelembagaan, infrastruktur dan sebagainya. Selain itu, Barat sudah lebih awal memulainya sebagai pioner, sedangkan Non-Barat mengikuti sebagai follower.

2. Urgensi Teori HI Alternatif dari Dunia Selatan

Untuk dapat memahami fenomena hubungan internasional lebih presisi dan akurat, maka diperlukan teori dan perspektif dari dunia Selatan. Hal ini sangat urgen karena:

a. Mendekolonisasi Epistemologi dan Melawan Eurosentrisme

Urgensi utama terletak pada upaya dekolonisasi ilmu pengetahuan. THI arus utama (Realisme, Liberalisme) pada dasarnya berakar pada filsafat, sejarah, dan pengalaman politik Barat (Perjanjian Westphalia, Perang Dingin, dll.), menjadikannya sarat Eurosentrisme. Cara pandang ini menganggap teori-teori Barat sebagai universal dan satu-satunya "pisau analisa" yang tajam. Akibatnya, realitas dan praktik politik negara-negara non-Barat, yang didasarkan pada nilai-nilai yang berbeda (seperti Harmoni dan Empati dalam Budi Luhur), menjadi kabur, tidak terjelaskan, atau hanya dilihat sebagai anomali. Teori alternatif seperti konvergensi Budi Luhur hadir untuk menuntut kesetaraan epistemik, menciptakan pengetahuan otonom (autonomous knowledge) yang relevan dengan konteks lokal.

b. Meningkatkan Daya Eksplanasi dan Relevansi Empiris

Teori HI dari Dunia Selatan sangat dibutuhkan karena THI arus utama seringkali gagal menjelaskan fenomena yang unik di kawasan tersebut. Banyak peristiwa dan dinamika di Dunia Selatan, termasuk pola kerja sama, resolusi konflik, dan pembentukan identitas regional (seperti *ASEAN Way* yang mengedepankan konsensus dan menghindari konfrontasi), tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya dengan logika rasionalis Realisme/Liberalisme yang berfokus pada kekuatan militer atau kepentingan material. Konvergensi Budi Luhur-Konstruktivisme, dengan memasukkan variabel moral (karsa) dan emosional (rasa), memberikan perangkat analisis yang lebih akurat untuk memahami perilaku aktor yang digerakkan oleh norma, nilai etika, dan keutuhan batin, yang merefleksikan kompleksitas kenyataan sosial di luar dikotomi Barat.

c. Mengatasi Krisis Hegemoni Tata Dunia Neoliberal

Pada tingkat global, urgensi teori alternatif diperkuat oleh krisis hegemoni tata dunia neoliberal. Kegagalan model-model multilateralisme (seperti yang ditunjukkan selama Pandemi COVID-19) dan ketimpangan struktural yang terus meluas antara Utara dan Selatan telah menempatkan status teori-teori HI Barat sebagai 'satu-satunya alternatif' dalam posisi yang dipersoalkan. Teori Budi

Luhur yang mengutamakan Tanggung Jawab Sosial (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*) dan Keseimbangan menawarkan dasar normatif untuk membayangkan tatanan global yang lebih tertib dan berkeadilan. Ini adalah proyek politik yang sah untuk mereorientasi Hubungan Internasional agar berpijak pada visi *Global South* yang bertujuan untuk menata ulang sistem global yang lebih setara.

d. Menawarkan Basis Normatif untuk Aksi Global

Teori alternatif menawarkan basis normatif dan etis yang berbeda untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan. THI Barat seringkali berfokus pada pencapaian tatanan melalui *power* (kekuatan) atau *institutions* (institusi formal). Sebaliknya, model konvergensi Budi Luhur mendorong pencapaian tatanan melalui pembentukan identitas beradab dan kontrol diri (kemampuan mengendalikan diri sebagai wujud kepribadian beradab). Prinsip ini dapat menjadi landasan untuk Kerja Sama Selatan-Selatan yang lebih kuat, berorientasi pada berbagi pengetahuan dan empati, bukan hanya kepentingan ekonomi. Ini memberikan kerangka untuk membangun tatanan dunia yang tidak hanya stabil, tetapi juga etis dan humanis (Revolusionisme ala Kant diperkuat dengan etika lokal).

e. Mengembangkan Potensi Intelektual Dunia Selatan

Terakhir, pengembangan THI alternatif adalah cara untuk mengakui dan memanfaatkan potensi intelektual yang masif di Dunia Selatan. Negara-negara Asia dan Afrika memiliki tradisi filsafat dan politik yang kaya (seperti Konfusianisme, Islam, atau Etika Jawa) yang dapat memberikan wawasan signifikan bagi pemahaman politik global. Dengan mengembangkan teori konvergensi yang secara akademik terstruktur (menggunakan kerangka Konstruktivisme sebagai jembatan), para akademisi non-Barat dapat melepaskan diri dari peran pasif sebagai hanya objek kajian dan bergerak menjadi subjek politik dan intelektual baru, yang mampu menciptakan teori yang diakui secara universal dan berkontribusi pada keragaman disiplin HI.

3. Konvergensi Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme: Teori HI Alternatif Berbasis Local Wisdom dari Dunia Selatan

Table 1 Definisi, Dimensi dan Nilai-nilai Budi Luhur

Definisi Inti Konsep	Dimensi dan Nilai Utama	Sumber
Falsafah yang mencakup nilai etis dan normatif dalam memahami perilaku aktor internasional.	Nilai Etis: Harmoni, Kejujuran (<i>satya</i>), Rendah hati (<i>andhap asor</i>), Empati (<i>tepo seliro</i>), Tanggung jawab sosial (<i>sepi ing pamrih, rame ing gawe</i>).	Tradisi Falsafah Jawa.
Etika Jawa yang berakar pada kemampuan mengendalikan diri sebagai wujud kepribadian beradab ³ .	Dimensi Moral: Etika Jawa yang berakar pada kemampuan mengendalikan diri sebagai wujud kepribadian beradab. Kebijakan, kerendahan hati, kejujuran dan menjaga keselarasan dengan sesama dan alam.	Magnis-Suseno, F. (1997).(6)
Integrasi antara akal (<i>cipta</i>), hati (<i>rasa</i>), dan moral (<i>karsa</i>) dalam setiap tindakan manusia.	Dimensi Pembentuk Manusia Utuh: Cipta (rasional), Rasa (emosional), Karsa (spiritual), dan Tindakan (keseimbangan ketiganya).	Djaetun. (2023). (5)

Sumber: Pemetaan oleh peneliti, 2025

Table 2 konsep, Nilai Utama dan Dimensi Konstruktivisme

Konsep Inti	Nilai Utama dan Dimensi	Sumber
Realitas yang Dibangun Secara Sosial (<i>Socially Constructed Reality</i>)	Ide (<i>Ideas</i>): Pengetahuan bersama (<i>shared understandings</i>) dan keyakinan antar-aktor internasional. Ide, bukan materi, adalah kunci.	Sørensen, G., Møller, J., & Jackson, R (2022)(29)
Anarki adalah Apa yang Dibuat oleh Negara (<i>Anarchy is what states make of it</i>)	Identitas (<i>Identity</i>): Bagaimana suatu negara mendefinisikan dirinya (misalnya, sebagai negara damai, negara ancaman, atau pemimpin regional) yang kemudian membentuk kepentingannya (<i>interest</i>).	Wendt, A. (1992), Reus-Smith dalam Devetak, R., & True, J. (Eds.). (2022) (30)

Agen dan Struktur Saling Membentuk (<i>Mutually Constituted Agents and Structure</i>)	Norma (<i>Norms</i>): Aturan perilaku yang diterima secara kolektif oleh komunitas internasional. Norma membatasi atau mendorong tindakan negara (misalnya, norma anti-perbudakan, norma hak asasi manusia).	Barnett dalam Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2023) (31)
Non-Materialisme	Struktur Sosial (<i>Social Structure</i>): Terdiri dari makna, ekspektasi, dan pemahaman yang dimiliki bersama (<i>shared meanings</i>) yang mengatur hubungan antar-aktor.	Barnett dalam Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2023) (31)

Sumber: Pemetaan oleh peneliti, 2025

Matriks ini menyajikan konvergensi antara data konseptual Budi Luhur dan dimensi teori Konstruktivisme dari buku-buku teks HI. Tabel 1 dan 2 menunjukkan bagaimana nilai-nilai *budi luhur* (misalnya, empati, tanggung jawab) dapat diterjemahkan ke dalam mekanisme *konstruktivis* (misalnya, ide, norma, identitas) guna membangun teori HI non-Barat.

Budi luhur adalah integrasi antara akal, hati, dan moral dalam setiap tindakan manusia (*sikap mental tertinggi, kesatuan budi (rasio, rasa, moral) dan laku luhur*). Nilai ini berpotensi menjadi fondasi moral bagi konstruktivisme dan menolak hegemoni kekuasaan, dominasi, dan egoisme negara dalam hubungan internasional.

4. Model Konvergensi THI BL-Konstruktivisme

Analisis Konseptualisasi tentang Konvergensi Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme HI sebagai alternatif teori hubungan Internasional berbasis local wisdom adalah sebagai berikut:

a. Konseptualisasi Nilai Budi Luhur dalam Kerangka Konstruktivis

Nilai-nilai budi luhur, seperti Harmoni, Kejujuran (satya), Rendah Hati (andhap asor), Empati (tepa selira), dan Tanggung Jawab Sosial (sepi ing pamrih, rame ing gawe), dapat dikonseptualisasikan agar sangat relevan dengan variabel-variabel Konstruktivisme HI. Nilai-nilai ini langsung beroperasi pada dimensi Norma dan Identitas. Prinsip 'tepa selira' (empati) dan 'satya'

(kejujuran) adalah norma perilaku yang diterima secara kolektif yang dapat membatasi atau mendorong tindakan aktor internasional—sebagaimana norma anti-perbudakan atau hak asasi manusia. Sementara itu, 'andhap asor' (rendah hati) dan 'sepi ing pamrih, rame ing gawe' (pengabdian sosial) secara fundamental membentuk Identitas suatu negara atau pemimpin regional; negara yang mendefinisikan dirinya melalui nilai-nilai ini akan membentuk kepentingannya (interest) yang berbeda, misalnya, sebagai aktor perdamaian atau mediator, alih-alih sebagai ancaman, yang selaras dengan konsep "Anarki adalah Apa yang Dibuak oleh Negara".

b. Relevansi Nilai Budi Luhur dengan Interaksi, Struktur Sosial, dan Praktik

Konsep budi luhur juga sangat relevan dengan Interaksi dan Struktur Sosial dalam Konstruktivisme. Integrasi antara akal (cipta), hati (rasa), dan moral (karsa) dalam tindakan manusia yang utuh (seperti yang disebutkan dalam tabel kedua) menciptakan aktor yang beradab dan mengendalikan diri. Aktor yang berinteraksi berdasarkan keseimbangan ini akan membangun Struktur Sosial yang didasarkan pada makna, ekspektasi, dan pemahaman bersama (shared meanings) yang mengatur hubungan antar-aktor—yang merupakan inti dari konsep Non-Materialisme. Dengan demikian, praktik diplomasi dan kebijakan luar negeri yang berakar pada nilai-nilai budi luhur akan memproduksi realitas yang dibangun secara sosial (socially constructed reality) yang lebih damai dan kooperatif, karena didasarkan pada pengetahuan bersama yang mengutamakan harmoni dan tanggung jawab sosial.

c. Model Konvergensi sebagai Teori Alternatif Non-Barat

Model konvergensi teori HI Budi Luhur dan Konstruktivisme memiliki potensi signifikan untuk menjadi teori alternatif non-Barat yang secara akademik dapat diterima. Konstruktivisme sendiri, meskipun muncul di Barat, merupakan kerangka meta-teoretis yang secara inheren terbuka untuk memasukkan dan menganalisis ide-ide (ideas) dan pengetahuan bersama (shared understandings) non-Barat. Konvergensi ini berargumen bahwa nilai-nilai universal seperti Etika Jawa bukan hanya nilai internal, tetapi dapat berfungsi sebagai "Ide Kunci" (seperti yang dijelaskan dalam konsep Realitas yang Dibangun Secara Sosial) yang membentuk interaksi dan institusi internasional.

d. Kekuatan Akademik dan Non-Materialisme dalam Konvergensi

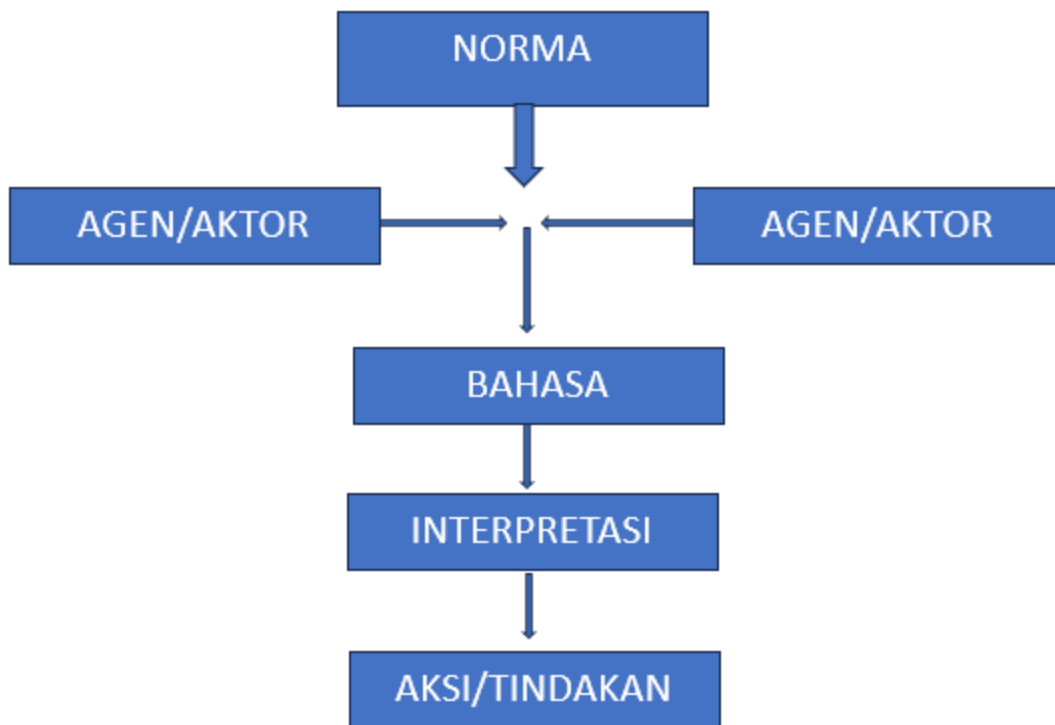
Kekuatan akademik teori konvergensi ini terletak pada penekanannya pada Non-Materialisme dan peran Agen dan Struktur Saling Membentuk (Mutually Constituted Agents and Structure). Dengan berargumen bahwa identitas negara Indonesia/Jawa dibentuk oleh nilai-nilai moral dan etis yang mendalam (budi luhur), teori ini menyediakan mekanisme kausalitas yang solid untuk menjelaskan praktik kebijakan luar negeri yang unik (misalnya, peran Indonesia dalam non-blok atau ASEAN Way yang mengutamakan konsensus dan harmoni). Hal ini menawarkan dimensi spiritual/emosional (Rasa dan Karsa) yang sering diabaikan oleh teori Barat yang terlalu rasionalis, sehingga memperkaya pemahaman Konstruktivisme mengenai bagaimana identitas dan norma dibangun.

e. Kontribusi Konvergensi sebagai 'Teori dari Selatan'

Konvergensi antara Etika Budi Luhur dan Konstruktivisme menawarkan "Teori Bebasis Local wisdom dari Selatan" yang kredibel. Ia tidak menolak sepenuhnya kerangka analitis Konstruktivisme, melainkan mengisinya dengan konten, konsep, dan epistemologi yang berakar pada tradisi filosofi non-Barat, memberikan kedalaman pada ide tentang "Identitas" dan "Norma". Teori ini secara akademik dapat diterima karena menggunakan bahasa dan variabel yang sudah mapan dalam disiplin HI (norma, identitas, interaksi, praktik) sambil menawarkan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai etis menjadi variabel independen yang membentuk realitas internasional, sehingga menyediakan alternatif yang valid untuk memahami politik dunia di luar hegemoni intelektual Barat.

Model Konvergensi Budi Luhur-Konstruktivisme

Setelah melakukan analisis terhadap temuan, maka konvergensi nilai Budi Luhur dengan konstruktivisme dapat digambarkan menjadi sebuah model teori. Adapun model tersebut adalah:



Gambar 1. Model Konvergensi Budi Luhur-Konstruktivisme

Sumber: Peneliti, 2026

1. Norma (Nilai Luhur) sebagai Fondasi Utama

Dalam Model Konvergensi Konstruktivisme Etis Budi Luhur, norma dipahami sebagai struktur intersubjektif yang membentuk ekspektasi perilaku dan batas legitimasi tindakan aktor. Sejalan dengan konstruktivisme, norma tidak bersifat eksogen atau tetap, melainkan dihasilkan dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Norma berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian makna yang memediasi relasi antara struktur dan agensi, sekaligus menentukan kerangka kepantasan (appropriateness) dalam tindakan sosial dan politik (Finnemore & Sikkink, 1998; Wiener, 2018).

Dimensi etis Budi Luhur memperluas fungsi norma dari sekadar regulatif menjadi normatif-moral, dengan menekankan nilai kebajikan sebagai basis legitimasi sosial. Norma tidak hanya dipatuhi karena tekanan struktural, tetapi diinternalisasi melalui kesadaran moral aktor. Konvergensi ini menegaskan bahwa stabilitas dan perubahan norma tidak dapat dilepaskan dari kualitas etis yang melekat pada proses sosial, sebagaimana ditegaskan dalam literatur mutakhir mengenai etika

normatif dalam tata kelola dan hubungan internasional (Acharya, 2018; Brown & Eckersley, 2022).

Proses interaksi/hubungan internasional antar actor internasional baik negara maupun non negara dimulai dari **Norma**. Dalam konteks Budi Luhur, norma bukan sekadar aturan hukum, melainkan nilai-nilai kebaikan universal dan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup. Norma ini bersifat objektif dan menjadi standar moral yang mendasari setiap interaksi.

2. Agen/Aktor sebagai Titik Konvergensi

Aktor dalam model ini diposisikan sebagai agen reflektif yang identitas dan kepentingannya dibentuk melalui interaksi dengan norma dan struktur makna. Berbeda dari asumsi rasionalisme, konstruktivisme menempatkan aktor sebagai subjek sosial yang memiliki kapasitas interpretatif dan kemampuan untuk mereproduksi maupun mentransformasikan struktur normatif melalui praktiknya (Wendt, 1999; Adler, 2019).

Integrasi etika Budi Luhur memperkuat dimensi moral agensi dengan menempatkan aktor sebagai subjek bertanggung jawab secara etis. Agen tidak hanya merespons norma, tetapi juga melakukan penilaian moral terhadap implikasi tindakannya. Dengan demikian, perubahan sosial dan institusional dipahami sebagai hasil dari tindakan aktor yang menginternalisasi nilai kebajikan dan bertindak berdasarkan pertimbangan etis, bukan semata kalkulasi kepentingan instrumental (Erskine, 2020; Hutchings, 2023).

Konvergensi terjadi ketika dua atau lebih **Agen/Aktor** (negara atau non-negara) bertemu. Para aktor ini memiliki latar belakang historis, kepentingan nasional, dan pemahaman atau persepsi yang berbeda terhadap lingkungannya. Namun, mereka disatukan oleh norma yang sama. Pada titik ini terjadi proses "Konstruktivisme"—di mana para aktor secara aktif membangun makna bersama berdasarkan nilai-nilai etis. Makna Bersama dibentuk oleh interaksi social dalam system atau lingkungan tersebut.

3. Bahasa sebagai Media Komunikasi

Bahasa dipahami sebagai medium diskursif utama dalam pembentukan dan reproduksi norma, identitas, dan legitimasi tindakan. Dalam konstruktivisme, bahasa tidak hanya merepresentasikan

realitas sosial, tetapi secara aktif mengonstruksinya melalui praktik wacana yang bersifat performatif dan relasional (Milliken, 1999; Adler & Pouliot, 2011).

Perspektif etis Budi Luhur menempatkan bahasa sebagai instrumen moral yang membawa konsekuensi normatif. Penggunaan bahasa mencerminkan orientasi etis aktor dan berpotensi memperkuat atau menantang struktur ketidakadilan. Oleh karena itu, bahasa dalam model ini dipahami sebagai arena etika diskursif, di mana legitimasi sosial dibangun melalui praktik komunikasi yang beradab, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan kolektif (Dryzek & Niemeyer, 2019; Habermas, 2021)

Kesepahaman antara para aktor tersebut kemudian difasilitasi oleh **Bahasa**. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud. Dalam teori ini, penggunaan bahasa harus mencerminkan kesantunan dan kejujuran sesuai dengan prinsip etis budi luhur. Dalam interaksi/hubungan internasional, masing-masing actor menginterpretasikan pernyataan actor lain menggunakan Bahasa.

4. Interpretasi sebagai Proses Kognitif

Interpretasi merupakan mekanisme kunci yang menghubungkan norma dan tindakan. Dalam kerangka konstruktivisme, interpretasi menentukan bagaimana aktor memahami situasi, mengkonstruksi makna norma, dan merumuskan respons tindakan. Variasi interpretasi menjelaskan perbedaan praktik sosial meskipun aktor berada dalam struktur normatif yang relatif serupa (Hopf, 2002; Adler & Pouliot, 2011).

Dalam Model Konvergensi Konstruktivisme Etis Budi Luhur, interpretasi tidak bersifat nilai-netral, melainkan terikat pada pertimbangan etis. Proses interpretatif mencakup evaluasi moral terhadap konsekuensi tindakan dan kesesuaiannya dengan nilai kebajikan. Dengan demikian, interpretasi berfungsi sebagai ruang refleksi normatif-etis yang memungkinkan aktor mengintegrasikan tuntutan struktural dengan prinsip moral dalam pengambilan keputusan (Suganami, 2021).

Setelah pesan disampaikan melalui bahasa, setiap aktor melakukan Interpretasi. Ini adalah proses mendalam untuk memaknai pesan tersebut. Interpretasi yang konstruktif adalah ketika aktor berusaha memahami orang lain dengan empati dan pikiran yang jernih (tidak berprasangka buruk), sehingga makna yang dihasilkan tetap selaras dengan norma awal.

5. Aksi/Tindakan sebagai Hasil Akhir

Aksi atau tindakan merupakan hasil konkret dari interaksi antara norma, interpretasi, bahasa, dan agensi. Dalam konstruktivisme, tindakan dipahami sebagai praktik bermakna yang secara simultan mereproduksi dan mentransformasikan struktur sosial. Dengan bertindak, aktor tidak hanya mengikuti norma, tetapi juga berkontribusi pada stabilisasi atau perubahan tatanan normatif (Adler & Pouliot, 2011).

Dalam Model Konvergensi Konstruktivisme Etis Budi Luhur, tindakan dievaluasi berdasarkan efektivitas sekaligus kualitas etisnya. Aksi diposisikan sebagai manifestasi aktual nilai kebajikan dalam ruang sosial dan institusional. Dengan demikian, praktik sosial yang berkelanjutan dan legitim tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan normatif, tetapi oleh integrasi antara rasionalitas sosial dan pertimbangan etis dalam tindakan aktor (Navari, 2020; Brown, 2019).

Aksi atau Tindakan adalah. Puncak dari proses ini Tindakan yang dihasilkan bukan sekadar gerak fisik, melainkan perilaku nyata yang merupakan manifestasi dari nilai budi luhur. Aksi ini adalah bukti bahwa norma telah berhasil diinternalisasi melalui komunikasi dan interpretasi yang tepat antar aktor.

Model ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan Tindakan yang beretika, diperlukan sinergi antara Norma yang kuat dan kolaborasi antar Aktor melalui Bahasa dan Interpretasi yang benar. Inilah inti dari manusia yang berbudi luhur: berpikir benar, berucap benar, dan bertindak benar.

5. Penerapan Model Konvergensi dalam Diplomasi Indonesia di ASEAN

a. Norma: Prinsip *Bebas-Aktif* dan *Pancasila*

Diplomasi Indonesia berakar pada norma **Bebas-Aktif** dan nilai-nilai **Pancasila** (kemanusiaan yang adil dan beradab). Dalam konteks Budi Luhur, ini diterjemahkan menjadi etika politik luar negeri yang tidak memihak blok kekuatan mana pun, tetapi aktif dalam menciptakan perdamaian dunia berdasarkan nilai luhur kemanusiaan.

b. Agen/Aktor: Indonesia sebagai *Chair* dan *Mediator*

Sebagai aktor utama, Indonesia (melalui Kementerian Luar Negeri) berperan dalam mengonvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN yang beragam. Sebagai contoh, Selama masa kepemimpinan Indonesia di ASEAN (2023) hingga transisi kepemimpinan Prabowo

Subianto (2024-2025), Indonesia bertindak sebagai aktor yang merangkul pihak-pihak bertikai melalui mekanisme *non-megaphone diplomacy* (diplomasi tanpa pengeras suara/diam-diam).

c. Bahasa: *Quiet Diplomacy* (Diplomasi Sunyi)

Bahasa yang digunakan Indonesia bukan bahasa konfrontasi, melainkan **Diplomasi Sunyi**. Penggunaan bahasa yang santun, tertutup, dan menghargai kedaulatan (sesuai *ASEAN Way*) adalah bentuk konkret dari elemen "Bahasa" dalam model ini. Tujuannya adalah membangun rasa percaya (*trust*) sebelum masuk ke substansi konflik.

d. Interpretasi: Menafsirkan *Five-Point Consensus* (5PC)

Interpretasi terjadi ketika Indonesia mencoba menanamkan pemahaman bersama bahwa stabilitas regional lebih penting daripada kepentingan sektoral. Indonesia menginterpretasikan krisis Myanmar bukan sebagai masalah internal semata, melainkan ancaman terhadap kemanusiaan dan stabilitas kolektif ASEAN, sehingga memerlukan aksi bersama yang etis.

e. Aksi/Tindakan: *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP)

Hasil akhirnya adalah **Aksi** nyata berupa pengarusutamaan **AOIP** dan bantuan kemanusiaan. Implementasi Terbaru (2024-2025), Indonesia secara konsisten mendorong bantuan kemanusiaan melalui AHA Centre dan menginisiasi dialog inklusif antar-aktor di Myanmar tanpa melanggar prinsip non-intervensi secara kasar, namun tetap berpegang pada standar etika kemanusiaan global.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan Teori Budi Luhur dalam Hubungan Internasional (TBL-HI) sebagai alternatif teori non-Barat yang mensinergikan kearifan lokal Nusantara dengan kerangka konstruktivisme. Berikut adalah poin-poin kesimpulan utamanya:

Penelitian ini menjawab kebutuhan mendesak untuk mengurangi ketergantungan pada teori HI Barat yang Eropasentris (Dekolonisasi Epistemologi) dengan menghadirkan nilai-nilai lokal sebagai sumber teori mandiri.

Nilai budi luhur (seperti *satya*, *andhap asor*, dan *tepa selira*) dapat dikonseptualisasikan menjadi variabel norma dan identitas yang valid dalam menjelaskan perilaku aktor internasional menjadi Model Konvergensi:.

Model konvergensi ini sebagai Mekanisme Teoretis menunjukkan bahwa tindakan internasional yang beretika merupakan hasil dari sinergi antara norma yang kuat, agensi yang bertanggung jawab, serta proses komunikasi (bahasa) dan interpretasi yang jernih.

Model ini terbukti relevan dalam menjelaskan praktik diplomasi Indonesia di ASEAN, khususnya melalui pendekatan *quiet diplomacy* dan pengarusutamaan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP).

2. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi untuk pengembangan ke depan:

1. Pengembangan Akademik: Perlu dilakukan pengujian model TBL-HI pada studi kasus yang lebih luas di luar kawasan Asia Tenggara untuk memvalidasi universalitas nilai budi luhur sebagai norma internasional.

2. Integrasi Kurikulum: Mendorong integrasi konsep-konsep HI non-Barat berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Hubungan Internasional di Indonesia untuk memperkuat posisi intelektual nasional.
3. Praktik Diplomasi: Disarankan bagi para diplomat Indonesia untuk terus memformalkan nilai-nilai budi luhur dalam naskah kebijakan luar negeri agar menjadi landasan etis yang diakui secara global.
4. Penelitian Lanjutan: Melakukan penelitian kolaboratif dengan pakar dari negara Selatan Global lainnya untuk membangun jaringan teori HI yang lebih pluralistik dan inklusif.

Daftar Pustaka

1. Devetak R, Linklater A, Donnelly J, Nardin T, Paterson M. *Theories of International Relations*. 6th ed. Devetak R, editor. London & New York: Bloomsbury Publishing Plc; 2022.
2. Kauppi M V., Viotti PR. *International Relations Theory*. 7th ed. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.; 2024.
3. Sen S. Decolonising to reimagine International Relations: An introduction. *Rev Int Stud*. 2023;49(3):339–45.
4. Peez A. Contributions and Blind Spots of Constructivist Norms Research in International Relations, 1980-2018: A Systematic Evidence and Gap Analysis. *Int Stud Rev*. 2022;24(1).
5. Djaetun. *Memahami Hakikat Budi Luhur*. 13th ed. Jakarta: Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti; 2023.
6. Magnis-Suseno F. *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa* [Internet]. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: PT. Gramedia; 1997. Available from: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>
7. Endraswara S. *Falsafah hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala; 2015.
8. Acharya A, Buzan B. Why is there no non-Western international relations theory?: An introduction. *Int Relations Asia-Pacificthe Asia-Pacific*. 2007;7(3):287–312.
9. Qin Y. Why is there no Chinese international relations theory? In: Acharya A, Buzan B, editors. *Non-Western International Relations Theory: Perspectives On and Beyond Asia*. 1st ed. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.; 2010. p. 26–50.
10. Acharya A, Buzan B. Why is there no non-western international relations theory? Ten years on. *Int Relations Asia-Pacific*. 2017;17(3):341–70.
11. Acharya A. *Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies* *Global International Relations (IR) and Regional Worlds: A New Agenda for International Studies* Amitav Acharya. *Int Stud Q*. 2014;58(4):647–59.
12. Acharya A. *Constructing Global Order: Agency and Change in World Politics*. 1st ed.

- Cambridge: Cambridge University Press; 2018.
13. Acharya A, Buzan B. The making of global international relations: Origins and evolution of IR at its centenary. *The Making of Global International Relations: Origins and Evolution of IR at its Centenary*. 2019. 1–384 p.
 14. Putra BA. Non-western theorizing: the challenge of International Relations curriculum in Indonesia. *Front Educ*. 2024;9.
 15. Srinivas AS. Non-Western Global Theories of International Relations, edited by Samantha Cooke. Vol. 19, *The Hague Journal of Diplomacy*. 2023. 433–437 p.
 16. Wendt A. Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. Vol. 46, *International Organization*. 1992. 391–425 p.
 17. Weber C. *International Relations Theory : A Critical Introduction*. 5th ed. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group; 2020.
 18. Rusdiyanta R. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Depok: Rajawali Pers; 2022.
 19. Rusdiyanta, Pujiyono B. The Pattern of Multilevel Coordination National Border Management Agency (Nbma) In Border Management Effectively in Indonesia. *J Ecohumanism* [Internet]. 2024;3(4):2161–8. Available from: <https://ecohumanism.co.uk/joe/ecohumanism/article/view/3717>
 20. Rusdiyanta R, Pujiyono B. Asymmetric Policy of Border Area Development in Indonesia (Joko Widodo-Jusuf Kalla Government Period). *Int J Pure Appl Math* [Internet]. 2017;117(15):945–54. Available from: <http://www.ijpam.eu>
 21. Rusdiyanta. Collaborative Border Management as the Strategic Revitalization of State Border Management in Indonesia. *Int J Pure Appl Math* [Internet]. 2017;116(Special Issue):415–26. Available from: <http://www.ijpam.eu>
 22. Creswell JW, Creswell JD. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Californian, London & Singapore: SAGE Publications Ltd; 2018.
 23. Denzin NK, Lincoln YS. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Los Angeles, London, New Delhi: SAGE Publications Inc.; 2018.

24. Creswell JW, Poth CN. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications Inc.; 2018.
25. Inoguchi T. Why are there no non-Western theories of international relations?: The case of Japan. In: Acharya A, Buzan B, editors. *Non-Western International Relations Theory: Perspectives On and Beyond Asia*. 1st ed. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group; 2010. p. 51–68.
26. Ritzer G. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. 1st ed. Boston: Allyn & Bacon; 1975. 234 p.
27. Smith S. The United States and the discipline of international relations: “Hegemonic country hegemonic discipline.” *Int Stud Rev*. 2002;4(2):67–85.
28. Acharya A, Buzan B. Why is there no non-Western international relations theory? An introduction. Vol. 7, *International Relations of the Asia-Pacific*. 2007. p. 287–312.
29. Sorensen G, Moller J, Jackson R. *Introduction to International Relations, Theories and Approaches*. 8th ed. Oxford: Oxford University Press; 2022.
30. Reus-Smit C. Constructivism. In: Devetak R, True J, editors. *Theories of International Relations*. 6th ed. London: Bloomsbury Publishing Plc; 2022. p. 188–206.
31. Barnett M. Social Constructivism. In: Baylis J, Smith S, Owens P, editors. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. 9th ed. Oxford University Press; 2023.

LAMPIRAN 1

Realisasi Anggaran

Disetujui: Rp. 15.000.000

NO	Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total (Rp)
1	Belanja Bahan	ATK	paket	1	@150.000	100.000
2	Belanja Bahan	Bahan penelitian (habis pakai)	paket	1	@150.000	100.000
3	Pengumpulan Data	Honor pembantu peneliti	Orang	2x10	@100.000	2.000.000
4	Pengumpulan Data	FGD	-	-	-	-
5	Pengumpulan Data	Transport	Orang	4x10	@100.000	4.000.000
6	Pengumpulan Data	Konsumsi	Orang	4x5	@75.000	1.500.000
7	Pengumpulan Data	Penginapan	Kamar			
8	Analisis Data	Uang saku analisis data	Orang	4x3	@200.000	2.400.000
10	Analisis Data	Konsumsi	Orang	4x3	@75.000	900.000
11	Sewa Peralatan	Peralatan penelitian				
12	Pelaporan penelitian	Uang saku penyusun laporan	orang	4x5	@100.000	2.000.000
13	Luaran	Biaya publikasi sinta 2	paket	1	@2.000.000	2.000.000
TOTAL						15.000.000
Terbilang: LIMA BELAS JUTA RUPIAH						



SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN

Nomor A/UBL/DRPM/000/202/11/25

Pada hari ini, Rabu 05 November 2025 Semester Gasal Tahun Ajaran 2025/2026, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. **Dr. Rusdiyanta, S.I.P, M.Si.**, selaku Peneliti selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut:

Pasal 1 **Judul Penelitian**

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: Konvergensi Nilai-Nilai Budi Luhur dan Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional sebagai Upaya Membangun Teori HI Non-Barat

Pasal 2 **Personalia Penelitian**

Peneliti Utama : Dr. Rusdiyanta, S.I.P, M.Si.
Anggota Peneliti : Nabil Ahmad Fauzi, S.Sos., M.Soc.Sc.

Pasal 3 **Waktu dan Biaya Penelitian**

1. Waktu penelitian adalah 5 bulan, terhitung sejak tanggal 08 September 2025 sampai dengan 08 Februari 2026.
2. Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Tahun 2025 dengan nilai kontrak sebesar Rp 15,000,000.00 (lima belas juta rupiah)

Pasal 4 **Cara Pembayaran**

Pembayaran biaya penelitian diberikan secara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap kedua sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 5 **Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain**

1. PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.



3. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
4. PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
5. Apabila dikemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti sebagai pemberi dana.

Pasal 6 **Monitoring Penelitian**

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
 - a. Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
 - c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
2. Pemantauan kemajuan penelitian dikoordinasikan oleh PIHAK PERTAMA.
3. Pelaksanaan kemajuan penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2025.
4. Format Laporan Kemajuan dan teknis pelaksanaannya diatur oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 7 **Laporan Akhir Penelitian**

PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan akhir dalam bentuk softcopy, paling lambat tanggal 00 00 0000.

Pasal 8 **Sanksi**

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada semester berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
2. PIHAK KEDUA diberikan kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) minggu sampai dengan tanggal 15 Januari 1970.
3. Jika setelah masa perpanjangan tersebut PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti dengan cara mengembalikan tunai kepada PIHAK PERTAMA.



Pasal 9 Penutup

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Jakarta, 05 November 2025

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA



Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring M.A.

NIP. 190043

Dr. Rusdiyanta, S.I.P., M.Si.

NIP. 990014

LAMPIRAN 3

CATATAN HARIAN

NO	TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
1.	10 September 2025	Catatan: Diskusi dan Penentuan Tema Proposal
2	20 September 2025	Catatan: Finalisasi Proposal
3	23 September 2025	Catatan: Submit Proposal
4	1 Oktober 2025	Catatan: Kajian teori dan metode penelitian
5	5-10 Oktober 2025	Catatan: Pemetaan Norma Budi Luhur dan Konstruktivisme
6	20 Oktober 2025	Catatan: Menyusun Panduan Wawancara
7	28-30 Oktober 2025	Catatan: Melakukan Wawancara dengan Informan Dubes
8	10 November 2025	Catatan: Melakukan Wawancara dengan Informan tentang Nilai-nilai Budi Luhur
9	25 November 2025	Catatan: Wawancara Pakar Teori HI terutama Konstruktivisme
10	2 Desember 2025	Catatan: Melakukan Display Data
11	3-8 Desember 2025	Catatan: Melakukan Analisis Data Kualitatif, Primer dan Skunder
12	8-10 Desember 2025	Catatan: Melakukan Penulisan Draft Luaran Wajib/Artikel
13	11 Desember 2025	Catatan: Submit Laporan Kemajuan
14	20-28 Januari 2026	Catatan: Melakukan perbaikan dan kelengkapan Laporan Akhir
15	7 Februari 2026	Catatan: Submit Laporan Akhir

Konvergensi Nilai Lokal dan Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional:

Menuju Teori Normatif Non-Barat

Rusdiyanta Rusdiyanta*

Nabil Achmad Fauzi

Alana Fideo Fattah

*Corresponding author: rusdiyanta@budiluhur.ac.id

Abstrak

Dominasi teori Barat dalam disiplin Hubungan Internasional (HI) telah menimbulkan ketimpangan epistemologis yang memarginalkan nilai, pengalaman, dan tradisi pemikiran non-Barat sebagai sumber teori. Artikel ini bertujuan mengembangkan kerangka teori normatif non-Barat melalui konvergensi antara nilai-nilai lokal *budi luhur* dan teori konstruktivisme dalam Hubungan Internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretif dengan desain analisis konseptual dan hermeneutik terhadap literatur konstruktivisme, teori HI non-Barat, serta filsafat etika *budi luhur*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *budi luhur*—seperti harmoni, empati, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial—dapat dikonseptualisasikan sebagai norma internasional yang beroperasi melalui mekanisme konstruktivis berupa pembentukan makna bersama, difusi norma, dan internalisasi identitas. Konvergensi ini menghasilkan model teoretik yang koheren secara ontologis dan epistemologis, di mana *budi luhur* berfungsi sebagai sumber normatif pembentuk identitas aktor internasional dan praktik hubungan internasional yang non-konfrontatif.

Artikel ini berargumen bahwa pengembangan teori HI non-Barat tidak harus ditempuh melalui penolakan terhadap teori Barat, melainkan melalui rekonstruksi dialogis yang mengintegrasikan nilai lokal ke dalam kerangka teoretik global. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada agenda *Global International Relations* dan dekolonisasi epistemologi HI dengan menawarkan jalur konseptual yang plural, inklusif, dan dapat diuji secara kualitatif dalam studi HI kontemporer.

Kata Kunci

Budi luhur; konstruktivisme; teori Hubungan Internasional non-Barat; norma dan identitas; dekolonisasi epistemologi

Abstract

The dominance of Western theories in International Relations (IR) has generated persistent epistemic asymmetries that marginalize non-Western values and intellectual traditions as sources of theory. This article develops a non-Western normative theory of International Relations by exploring the convergence between local ethical values of *budi luhur* and constructivist theory. Employing a qualitative interpretive approach through conceptual and hermeneutic analysis, the study examines constructivist scholarship, non-Western IR theory, and philosophical writings on *budi luhur* as a source of ethical reasoning.

The findings demonstrate that core values of *budi luhur*—including harmony, empathy, honesty, humility, and social responsibility—can be conceptualized as international norms operating through constructivist mechanisms such as shared meanings, norm diffusion, and identity internalization. This convergence produces a theoretically coherent model in which *budi luhur* functions as a normative foundation shaping the identity of international actors and fostering non-confrontational and cooperative practices in world politics.

The article argues that the development of non-Western IR theory does not require the rejection of Western theoretical frameworks, but rather a dialogical reconstruction that integrates local ethical traditions into globally recognized analytical structures. By doing so, this study contributes to the Global International Relations agenda and the decolonization of IR by offering a plural, normatively grounded, and analytically generative pathway for theory building beyond the Western canon.

Keywords

Budi luhur; constructivism; non-Western International Relations theory; norms and identity; epistemic decolonization

1. Pendahuluan

Hubungan Internasional (HI) sebagai disiplin akademik sejak lama dibentuk oleh tradisi teoretis yang lahir dari pengalaman sejarah, praktik politik, dan fondasi filosofis Barat. Teori-teori arus

utama seperti realisme, liberalisme, dan bahkan konstruktivisme—meskipun memiliki perbedaan analitis—pada dasarnya merefleksikan lintasan intelektual Euro-Amerika dan mengklaim daya jelaskan universal atas fenomena politik global (Devetak et al., 2022; Kauppi & Viotti, 2024). Akibatnya, nilai-nilai, pandangan dunia, dan tradisi etika yang berasal dari Global South kerap diperlakukan sebagai partikularitas empiris semata, bukan sebagai sumber teori yang sah. Kondisi ini melahirkan apa yang semakin banyak diidentifikasi oleh para sarjana sebagai asimetri epistemik dalam disiplin Hubungan Internasional.

Selama dua dekade terakhir, berkembang sejumlah literatur yang menantang hierarki epistemik tersebut dengan mempertanyakan mengapa teori Hubungan Internasional non-Barat tetap berada di pinggiran atau kurang berkembang (Acharya & Buzan, 2007, 2017). Meskipun penelitian empiris dari Global South mengalami ekspansi yang signifikan, produksi teori orisinal yang berakar pada tradisi intelektual non-Barat masih dibatasi oleh ketimpangan struktural dalam produksi pengetahuan, standar publikasi, dan mekanisme penjagaan gerbang teoretis (Acharya, 2014; Sen, 2023). Akibatnya, perspektif non-Barat sering kali diposisikan hanya sebagai aplikasi atau studi kasus, bukan sebagai kontribusi teoretis yang otonom.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, agenda Global International Relations (HI Global) muncul sebagai upaya penting untuk mempluralisasi disiplin ini dengan mengakui beragam sumber teori, merangkul universalitas melalui keberagaman, serta mengintegrasikan pengalaman non-Barat ke dalam perumusan teori global (Acharya, 2014; Acharya & Buzan, 2019). Namun demikian, terlepas dari daya tarik normatifnya, HI Global menghadapi pertanyaan analitis yang persisten: bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi etika dapat ditransformasikan menjadi teori Hubungan Internasional yang ketat secara teoretis dan dapat dipahami secara global tanpa terjebak pada partikularisme kultural atau isolasi epistemik? Pertanyaan ini tetap menjadi inti dari perdebatan mengenai dekolonisasi Hubungan Internasional.

Konstruktivisme menawarkan jalur yang menjanjikan namun masih kurang dieksplorasi untuk menjawab tantangan tersebut. Berbeda dengan pendekatan rasionalis yang mengutamakan kekuatan material dan rasionalitas instrumental, konstruktivisme menekankan konstruksi sosial atas realitas internasional melalui norma, identitas, dan makna bersama (Wendt, 1992; Reus-Smit, 2022). Yang penting, konstruktivisme tidak menetapkan sumber normatif yang bersifat tetap; sebaliknya, ia menyediakan kerangka analitis yang terbuka dan mampu mengakomodasi beragam gagasan, nilai, serta konteks kultural. Namun demikian, kajian mutakhir menunjukkan bahwa

penelitian norma dalam tradisi konstruktivisme masih sangat bergantung pada norma-norma liberal Barat, sehingga tradisi etika non-Barat tetap absen dari inti teoretisnya (Peez, 2022).

Artikel ini merespons kekosongan tersebut dengan mengusulkan konvergensi antara nilai-nilai etika lokal dan teori konstruktivis sebagai jalur pengembangan teori normatif Hubungan Internasional non-Barat. Secara khusus, artikel ini mengeksplorasi tradisi filosofis *budi luhur*—sebuah konsep etika inti yang berakar dalam pemikiran moral Indonesia dan Jawa—sebagai sumber potensial norma internasional dan pembentukan identitas. *Budi luhur* menekankan harmoni, empati (*tepa selira*), kejujuran (*satya*), kerendahan hati (*andhap asor*), serta tanggung jawab sosial (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*), nilai-nilai yang memiliki resonansi kuat dengan dimensi relasional dan non-material dalam politik internasional (Magnis-Suseno, 1997; Djaetun, 2023).

Alih-alih memperlakukan *budi luhur* sebagai kode moral yang terikat secara kultural, studi ini mengonseptualisasikannya sebagai kerangka normatif yang dapat diintegrasikan secara analitis ke dalam mekanisme konstruktivisme seperti difusi norma, sosialisasi, dan internalisasi identitas. Dengan demikian, artikel ini menantang asumsi implisit bahwa fondasi normatif teori Hubungan Internasional harus selalu diturunkan dari etika liberal Barat. Sebaliknya, artikel ini menunjukkan bahwa tradisi etika lokal dapat berfungsi sebagai sumber teori yang generatif apabila dirumuskan secara sistematis dalam struktur analitis yang diakui secara global.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang berlandaskan pada analisis konseptual dan hermeneutik. Studi ini terlibat secara kritis dengan literatur konstruktivisme kontemporer, teori Hubungan Internasional non-Barat, serta teks-teks filosofis mengenai *budi luhur* untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi konseptual dan kompatibilitas teoretis. Tujuannya bukan untuk menggantikan teori-teori yang telah ada, melainkan untuk merekonstruksinya secara dialogis dengan menanamkan muatan normatif non-Barat ke dalam logika analitis konstruktivisme. Pendekatan ini sejalan dengan seruan mutakhir untuk mendekolonisasi Hubungan Internasional melalui rekonstruksi epistemik, bukan melalui penolakan total terhadap teori Barat (Sen, 2023; Putra, 2024).

Artikel ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap literatur. Pertama, artikel ini memperluas teori norma dalam konstruktivisme dengan memperkenalkan *budi luhur* sebagai sumber non-Barat bagi norma internasional dan pembentukan identitas. Kedua, artikel ini menawarkan model teoretis yang koheren untuk mengembangkan teori Hubungan Internasional non-Barat tanpa terjebak pada

esensialisme kultural maupun isolasi teoretis. Ketiga, artikel ini memajukan agenda HI Global dengan menunjukkan jalur praktis melalui mana nilai-nilai etika lokal dapat diangkat ke tingkat teori yang dapat digeneralisasi. Dengan demikian, artikel ini memosisikan Global South bukan sekadar sebagai lokasi empiris politik internasional, melainkan sebagai produsen aktif teori Hubungan Internasional.

2. Kajian Literatur

2.1. Epistemic Hierarchy dalam THI

Dominasi paradigma Barat dalam disiplin Hubungan Internasional (HI) telah lama menjadi fokus kritik literatur akademik. Tradisi teori utama seperti realisme, liberalisme, dan neoliberalisme yang berkembang dari pengalaman sejarah Barat sering dipandang sebagai klaim universal meskipun lahir dari konteks sejarah dan budaya tertentu (Devetak et al., 2022). Kritik terhadap dominasi epistemik ini semakin menguat karena kontribusi teori non-Barat masih marjinal baik dalam pengajaran maupun produksi teori HI global (Okur & Aytakin, 2022).

Amitav Acharya dan Barry Buzan dalam penelitian panjangnya menegaskan bahwa meskipun sudah ada upaya untuk mengangkat perspektif Asia dalam disiplin ini, belum terdapat konsensus teori non-Barat yang mapan, dan sebagian besar kritik terhadap Barat masih terjebak pada perdebatan empiris dan aplikatif, bukan pada pembangunan teori yang koheren epistemologisnya (Acharya & Buzan, 2017). Ini menunjukkan adanya kekosongan teoretis yang menjadi dasar artikulasi nilai-nilai lokal sebagai sumber teori.

Penelitian-penelitian empiris juga menunjukkan bahwa di banyak komunitas akademik, teori Barat tetap dominan atau bahkan menjadi acuan baku dalam kurikulum dan penelitian meskipun para akademisi mengakui keterbatasannya (Okur & Aytakin, 2022). Dengan demikian, literature review ini berangkat dari premis bahwa pembangunan teori HI harus melampaui sekadar aplikasi lokal dari teori Barat, melainkan rekonstruksi epistemik yang mempertimbangkan sumber nilai non-Barat secara fundamental.

2.2. Konstruktivisme sebagai Kerangka Analitis

Constructivism dalam Hubungan Internasional menekankan bahwa struktur sosial internasional dibentuk oleh norma, identitas, dan makna bersama, berbeda dari asumsi materialis realisme dan liberalisme (Wendt, 1992). Teori ini memosisikan ide dan norma sebagai faktor utama dalam

pembentukan *interests* dan *identities* aktor internasional, bukan sekadar variabel exogen yang ditentukan oleh kekuatan material semata .

Sebagai sebuah pendekatan, constructivism telah digunakan untuk menjelaskan fenomena seperti perubahan norma internasional, pembentukan identitas nasional, dan praktik diplomatik yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh pendekatan rasionalis tradisional. Namun, ulasan kehadirannya dalam kajian nilai budaya lokal menunjukkan bahwa konstruktivisme sampai saat ini masih kurang mengakomodasi sumber normatif non-Barat secara eksplisit dalam konstruksi teorinya (Peez, 2022) — hal ini muncul dari salah satu *blind spot* riset norma konstruktivis kontemporer.

Meskipun demikian, studi konstruktivis mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini secara teoritis terbuka terhadap integrasi norma dan nilai yang berasal dari tradisi lokal bukan Barat, karena identitas dan norma bukanlah entitas tetap tetapi diproduksi melalui praktik dan makna yang saling dibentuk (Wendt, 1992; Reus-Smit, 2022). Dengan demikian, konstruktivisme menjadi kerangka yang tepat untuk menyintesis nilai budaya lokal seperti *budi luhur* sebagai sumber normatif dalam hubungan internasional.

2.3. Perspektif Teori Non-Barat dalam HI

Diskursus tentang teori non-Barat dalam HI bukanlah hal baru. Sejak akhir 2000-an, Amitav Acharya dan Barry Buzan telah berperan penting dalam mempromosikan wacana *Non-Western International Relations Theory*, yang mencoba mengevaluasi keterbatasan teori Barat dan membuka ruang bagi sumber intelektual non-Barat (Acharya & Buzan, 2019). Dalam karya mereka, argumen utama adalah bahwa tradisi intelektual seperti Asia, Afrika, dan perspektif Dunia Selatan lainnya memiliki potensi epistemik yang belum terintegrasi secara memadai dalam teori HI global.

Literatur tentang IR non-Barat menyatakan bahwa banyak tradisi pemikiran lain, seperti tradisi Islam, Afrika, atau Asia Timur, menawarkan konsep-konsep teoretis yang berpotensi memperkaya teori IR tetapi sejauh ini tercatat hanya dalam studi kasus atau kritik postkolonial, bukan sebagai *framework* teoretis alternatif yang berdiri sendiri (Okur & Aytakin, 2022). Hal ini menegaskan bahwa kontribusi teoritis non-Barat perlu dipahami tidak hanya sebagai empiris atau kritik, tetapi sebagai bagian dari *theory-building*.

2.4. Nilai Lokal sebagai Sumber Norma dan Identitas

Kajian nilai budaya lokal, khususnya filsafat Indonesia seperti *budi luhur*, menunjukkan bahwa konsep ini berakar kuat dalam tradisi etika Jawa dan memiliki makna normatif yang mendalam. Secara etimologis, *budi* berarti kesadaran atau akal yang mulia dan *luhur* berarti tinggi atau mulia, sehingga *budi luhur* dapat diartikan sebagai kesadaran etis yang diarahkan pada perilaku mulia dan etis dalam kehidupan sosial .

Literatur tentang *budi luhur* menggambarkan bahwa nilai ini bukan sekadar pedoman moral individu, tetapi juga mencerminkan norma sosial yang mengatur hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam—menjadikannya sebagai konteks normatif yang berpotensi relevan dalam hubungan internasional . Pemikiran seperti ini mengindikasikan bahwa nilai lokal dapat diberi status sebagai norma sosial yang bukan hanya mengatur tindakan domestik tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial dan etika kolektif.

Meskipun literatur filsafat Indonesia tidak secara langsung terintegrasi dengan teori HI, studi seperti ini menyediakan basis normatif yang kuat untuk menghubungkan nilai budaya lokal dengan mekanisme teoritis konstruktivisme — khususnya dalam konsep norma dan identitas aktor internasional.

2.5. Integrasi Nilai Lokal ke dalam Teori HI

Beberapa studi awal mencoba memasukkan faktor budaya lokal dalam diskusi teori IR, meskipun sebagian besar masih berada pada level empiris atau aplikasi kasus. Misalnya, kajian konstruktivis terhadap diplomasi Indonesia menunjukkan bagaimana identitas dan norma nasional dapat diproyeksikan dalam forum global seperti G20 dan BRICS melalui pendekatan konstruktivis interpretatif .

Namun, studi teoretis yang secara eksplisit mengintegrasikan *budi luhur* atau nilai lokal Indonesia sebagai bagian dari teori IR masih sangat terbatas. Gap ini menunjukkan kebutuhan untuk merumuskan formulasi teoretik yang lebih eksplisit dalam menggabungkan nilai lokal dengan kerangka normatif konstruktivis, bukan sekadar sebagai kasus empiris atau nilai budaya yang terpisah dari struktur teoritis utama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif interpretif yang berorientasi pada pengembangan teori (*theory-building research*), bukan pengujian hipotesis empiris. Tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka teori normatif non-Barat dalam Hubungan Internasional (HI) melalui konvergensi antara nilai etika lokal *budi luhur* dan teori konstruktivisme. Pendekatan kualitatif interpretif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, norma, dan identitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat intersubjektif, sebagaimana ditegaskan dalam literatur metodologi HI kontemporer (Schwartz-Shea & Yanow, 2012; Jackson, 2016).

Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan interpretivisme, yang menolak asumsi positivistik tentang objektivitas nilai dan menekankan pemahaman sosial melalui penafsiran makna yang dilekatkan pada praktik, ide, dan norma (Yanow & Schwartz-Shea, 2014). Secara ontologis, penelitian ini mengadopsi konstruktivisme sosial, yang memandang realitas internasional sebagai hasil dari proses sosial yang dibentuk oleh norma, identitas, dan makna bersama, bukan semata-mata oleh kekuatan material (Wendt, 1992; Reus-Smit, 2022). Posisi epistemologis dan ontologis ini relevan untuk penelitian teori non-Barat karena membuka ruang bagi nilai lokal untuk diperlakukan sebagai sumber pengetahuan teoretis yang sah, bukan sekadar fenomena kultural partikular.

Metode utama yang digunakan adalah analisis konseptual dan hermeneutik. Analisis konseptual bertujuan untuk mengklarifikasi, menyistematiskan, dan menghubungkan konsep-konsep kunci dari dua tradisi pemikiran yang berbeda, yaitu konstruktivisme dalam HI (seperti norma, identitas, sosialisasi, dan internalisasi) dan filsafat etika *budi luhur* (seperti harmoni, empati, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial). Pendekatan ini mengikuti praktik umum dalam penelitian teori politik dan HI yang menekankan koherensi internal, konsistensi ontologis, dan ketepatan analitis dalam pembangunan teori (Gerring, 2012; Goertz, 2020).

Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks filosofis dan etika yang membahas *budi luhur* dalam konteks historis dan kulturalnya. Hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menggali makna normatif yang lebih dalam dari konsep-konsep etika lokal tanpa mereduksinya menjadi atribut budaya yang statis (Ricoeur, 1981). Dengan pendekatan ini, *budi luhur* dipahami sebagai kerangka etika dinamis yang dapat direkonstruksi secara konseptual dan diintegrasikan ke dalam teori HI.

Sumber data penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, terdiri atas: (1) literatur utama konstruktivisme dalam HI, baik klasik maupun mutakhir; (2) karya akademik tentang teori HI non-

Barat dan Global International Relations; (3) teks filsafat dan etika yang membahas *budi luhur* dalam tradisi intelektual Indonesia; serta (4) artikel jurnal internasional bereputasi (periode 2015–2025) yang membahas norma, identitas, dan dekolonisasi epistemologi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi teoretis, kompatibilitas epistemologis, dan kredibilitas akademik, dengan prioritas pada jurnal bereputasi dan penerbit akademik terkemuka (Bennett & Checkel, 2015).

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penelitian mengidentifikasi dan mensintesis mekanisme utama dalam konstruktivisme, khususnya terkait pembentukan norma dan identitas aktor internasional. Kedua, nilai-nilai inti *budi luhur* diekstraksi dari literatur filosofis melalui pengelompokan tema normatif yang berulang. Ketiga, kedua kumpulan konsep tersebut dipertemukan melalui proses pemetaan teoretis (theoretical mapping) untuk mengidentifikasi titik konvergensi dan kompatibilitas analitis. Keempat, hasil integrasi konseptual tersebut digunakan untuk merumuskan serangkaian proposisi teoretis yang menjelaskan bagaimana nilai etika lokal dapat berfungsi sebagai norma konstitutif dalam hubungan internasional.

Dalam penelitian teori, validitas tidak diukur melalui reliabilitas atau replikasi empiris, melainkan melalui validitas teoretis, koherensi internal, dan kapasitas generatif konsep. Kerangka yang dihasilkan dinilai valid sejauh ia konsisten dengan asumsi ontologis konstruktivisme dan mampu menghasilkan proposisi yang bermakna secara analitis bagi studi HI. Selain itu, penelitian ini menerapkan reflektivitas epistemik dengan secara eksplisit menyadari posisi normatif peneliti dalam proses konstruksi teori, sebuah praktik yang semakin ditekankan dalam literatur HI Global dan dekolonisasi pengetahuan (Acharya & Buzan, 2019; Sen, 2023).

Karena penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis literatur, tidak terdapat keterlibatan subjek manusia atau pengumpulan data primer. Pertimbangan etis difokuskan pada integritas akademik, akurasi representasi sumber, dan kehati-hatian dalam menghindari esensialisasi nilai lokal. *Budi luhur* diperlakukan bukan sebagai identitas budaya yang homogen, melainkan sebagai tradisi etika yang terbuka terhadap reinterpretasi dan dialog teoretis.

4. Temuan

Temuan penelitian ini bersifat konseptual-teoretis, dihasilkan melalui analisis konvergensi antara nilai etika *budi luhur* dan mekanisme utama konstruktivisme dalam Hubungan Internasional.

Temuan-temuan disajikan bukan sebagai observasi empiris, melainkan sebagai hasil pemetaan teoretis yang menghasilkan pola konseptual baru.

4.1. *Budi Luhur* sebagai Sumber Norma Konstitutif

Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai inti *budi luhur*—harmoni, empati (*tepa selira*), kejujuran (*satya*), kerendahan hati (*andhap asor*), dan tanggung jawab sosial—dapat dikonseptualisasikan sebagai norma konstitutif, bukan sekadar norma regulatif. Norma-norma ini tidak hanya mengatur perilaku aktor, tetapi membentuk cara aktor memahami identitas diri dan relasinya dengan pihak lain.

Dalam terminologi konstruktivis, norma *budi luhur* bekerja pada level *constitutive rules* yang mendefinisikan “siapa aktor itu” dan “bagaimana relasi internasional seharusnya dimaknai” (Wendt, 1998; Reus-Smit, 2022). Dengan demikian, *budi luhur* tidak diposisikan sebagai etika partikular, melainkan sebagai kerangka normatif yang mampu membentuk struktur makna dalam sistem internasional.

4.2. Konvergensi Nilai Lokal dan Mekanisme Konstruktivisme

Temuan kedua menunjukkan adanya kesesuaian struktural antara nilai *budi luhur* dan mekanisme utama konstruktivisme, khususnya pembentukan makna bersama, difusi norma, dan internalisasi identitas. Nilai-nilai *budi luhur* secara konseptual kompatibel dengan logika konstruktivis yang menekankan bahwa kepentingan aktor tidak bersifat given, melainkan dibentuk melalui proses sosial (Wendt, 1992).

Nilai harmoni dan empati, misalnya, beroperasi melalui logika intersubjektivitas yang memungkinkan terciptanya *shared understandings*, sementara nilai tanggung jawab sosial mendorong internalisasi norma melalui proses sosialisasi jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam teori global tanpa kehilangan kapasitas analitisnya.

4.3. Pembentukan Identitas Non-Konfrontatif dalam Politik Dunia

Temuan ketiga mengindikasikan bahwa integrasi *budi luhur* ke dalam konstruktivisme menghasilkan model pembentukan identitas aktor internasional yang non-konfrontatif. Identitas tidak dibentuk melalui oposisi biner “self–other” yang bersifat antagonistik, melainkan melalui relasi etis yang menekankan koeksistensi dan saling pengakuan.

Hal ini berbeda dari sebagian literatur konstruktivis Barat yang masih mengasumsikan konflik identitas sebagai kondisi inheren sistem internasional (Hopf, 2002). Temuan ini menunjukkan

bahwa identitas aktor internasional dapat dibangun melalui norma etika relasional yang berasal dari tradisi non-Barat.

4.4. Formulasi Awal Teori Normatif Non-Barat

Temuan keempat adalah terbentuknya model teoretik normatif non-Barat yang koheren secara ontologis dan epistemologis. Model ini tidak menolak konstruktivisme, tetapi merekonstruksinya dengan memasukkan sumber normatif non-Barat sebagai fondasi pembentukan norma dan identitas.

Dengan demikian, teori non-Barat dalam HI tidak diposisikan sebagai alternatif eksklusif terhadap teori Barat, melainkan sebagai rekonstruksi dialogis yang memperluas horizon normatif teori global.

5. Diskusi

Bagian ini mendiskusikan implikasi teoretis dari temuan di atas terhadap perdebatan utama dalam teori Hubungan Internasional, khususnya konstruktivisme, HI Global, dan dekolonisasi epistemologi.

5.1. Implikasi bagi Teori Konstruktivisme

Temuan penelitian ini menantang kecenderungan konstruktivisme arus utama yang secara implisit masih berakar pada norma liberal Barat. Meskipun konstruktivisme mengklaim keterbukaan terhadap pluralitas ide, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber normatif yang digunakan selama ini relatif sempit (Peez, 2022).

Dengan memasukkan *budi luhur* sebagai sumber norma, penelitian ini memperluas spektrum normatif konstruktivisme dan menunjukkan bahwa mekanisme konstruktivis bersifat normatively open, bukan normatively Western. Hal ini memperkuat argumen bahwa konstruktivisme lebih tepat dipahami sebagai *meta-theoretical framework* daripada teori dengan muatan normatif tertentu.

5.2. Kontribusi terhadap Agenda HI Global

Temuan ini memberikan jawaban konkret terhadap kritik bahwa HI Global sering kali bersifat normatif-retoris tanpa mekanisme teori yang jelas (Acharya & Buzan, 2019). Dengan menunjukkan bagaimana nilai lokal dapat dioperasionalkan melalui mekanisme konstruktivis, artikel ini menawarkan jalur praktis teori non-Barat yang tidak jatuh pada partikularisme budaya.

Dengan demikian, HI Global tidak lagi hanya menjadi proyek pluralisasi representasi, tetapi juga proyek pembangunan teori yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut.

5.3. Dekolonisasi Epistemologi tanpa Anti-Teori Barat

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa dekolonisasi epistemologi tidak harus diwujudkan melalui penolakan terhadap teori Barat. Sebaliknya, pendekatan rekonstruktif yang ditempuh dalam penelitian ini sejalan dengan argumen bahwa dekolonisasi yang produktif bersifat dialogis, bukan antagonistik (Sen, 2023).

Dengan mengintegrasikan *budi luhur* ke dalam konstruktivisme, penelitian ini menghindari jebakan *epistemic isolation* sekaligus mempertahankan daya jangkau global teori yang dikembangkan.

5.4. Implikasi Teoretis dan Agenda Riset Lanjutan

Secara teoretis, model ini membuka ruang bagi pengembangan teori normatif non-Barat lainnya berbasis nilai lokal dari berbagai tradisi intelektual Global South. Agenda riset lanjutan dapat menguji bagaimana norma etika lokal lain beroperasi dalam pembentukan identitas dan praktik internasional, baik melalui studi komparatif maupun analisis diskursif.

6. Kesimpulan dan Kontribusi Teoretis (Ringkas)

Artikel ini menanggapi ketidakseimbangan epistemik dalam disiplin Hubungan Internasional (HI), khususnya marjinalisasi tradisi etika non-Barat sebagai sumber teori yang sah. Dengan mengembangkan konvergensi antara nilai-nilai etika lokal *budi luhur* dan teori konstruktivis, studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai non-Barat tidak sekadar partikularitas empiris atau kultural, melainkan dapat menjadi fondasi normatif konstitutif dalam teori HI. Pendekatan ini menghadirkan kerangka normatif non-Barat yang ketat secara analitis, dapat dipahami secara global, dan bersifat generatif secara teoretis.

Temuan utama menunjukkan bahwa *budi luhur* dapat diterjemahkan ke dalam istilah konstruktivis sebagai seperangkat norma konstitutif yang membentuk identitas dan hubungan sosial dalam politik internasional. Alih-alih melihat etika sebagai batasan eksternal, studi ini mengonseptualisasikan nilai-nilai etika sebagai bagian integral dari konstruksi sosial kepentingan, identitas, dan praktik. Hal ini menantang asumsi implisit dalam banyak literatur konstruktivis

bahwa konten normatif bersifat universal atau terutama berasal dari tradisi liberal Barat. Mekanisme konstruktivis—seperti difusi norma, sosialisasi, dan internalisasi—ternyata bersifat normatif terbuka dan mampu mengakomodasi beragam sumber etika tanpa mengorbankan koherensi analitis.

Kontribusi teoretis utama terletak pada rekonstruksi konstruktivisme sebagai kerangka normatif plural, bukan teori netral secara kultural. Selama ini, penerapan konstruktivisme cenderung menekankan norma-norma Barat. Dengan memasukkan *budi luhur* ke dalam logika konstitutif konstruktivisme, studi ini memperluas horizon normatif teori dan memperlihatkan bagaimana tradisi etika lokal dapat diangkat ke tingkat teori yang digeneralisasi. Konstruktivisme pun diposisikan sebagai platform meta-teoretis fleksibel untuk normativitas plural dalam politik global. Kontribusi kedua adalah intervensi dalam perdebatan HI Global. Literatur HI Global telah mendorong pluralisme epistemik, tetapi sering kekurangan jalur konkret untuk membangun teori. Studi ini menanggapi kritik tersebut dengan model pembangunan teori non-Barat yang tidak anti-Barat maupun esensialis kultural. Konvergensi *budi luhur* dan konstruktivisme menunjukkan bagaimana HI Global dapat bergerak dari agenda normatif ke program penelitian produktif yang berlandaskan mekanisme teoretis eksplisit. Dengan cara ini, universalitas dicapai melalui penerjemahan analitis, bukan homogenisasi epistemik.

Kontribusi ketiga adalah pengembangan diskusi dekolonisasi HI melalui pendekatan dialogis pada rekonstruksi epistemik. Alih-alih menolak teori Barat, studi ini menunjukkan bahwa dekolonisasi dapat dilakukan melalui apropriasi selektif, reinterpretasi, dan perluasan normatif kerangka yang ada. Pendekatan ini menghindari isolasi epistemik dan ketergantungan teoretis, menjadikan kajian non-Barat sebagai produsen teori aktif, bukan sekadar kritikus perifer. Dekolonisasi efektif ketika menghasilkan kemungkinan analitis baru, bukan hanya menolak teori yang ada.

Akhirnya, artikel ini membuka jalur penelitian lanjutan. Secara teoretis, kerangka ini mendorong studi komparatif tradisi etika lokal lain dan integrasinya ke konstruktivisme. Secara empiris, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana identitas dan norma berbasis *budi luhur* terwujud dalam diplomasi, negosiasi multilateral, atau tata kelola regional. Secara lebih luas, studi ini mendorong para sarjana untuk meninjau kembali sumber normativitas dalam HI dan memperlakukan tradisi etika Global South sebagai cadangan inovasi konseptual, bukan sekadar latar empiris.

Kesimpulannya, konvergensi antara nilai-nilai etika lokal dan konstruktivisme menawarkan jalur yang layak dan ketat secara teoretis untuk mengembangkan teori normatif non-Barat dalam HI. Dengan menempatkan *budi luhur* sebagai sumber normatif konstitutif, studi ini berkontribusi pada pluralisasi teori HI, memajukan agenda HI Global, dan membayangkan dekolonisasi sebagai proyek intelektual generatif. Masa depan teori HI terletak pada rekonstruksi berkelanjutan melalui dialog epistemik yang bermakna, bukan sekadar penggantian paradigma yang ada.

Daftar Pustaka

- Acharya, A. (2014). Global International Relations (IR) and regional worlds: A new agenda for international studies. *International Studies Quarterly*, 58(4), 647–659.
- Acharya, A., & Buzan, B. (2019). *The making of global International Relations*. Cambridge University Press.
- Bennett, A., & Checkel, J. T. (2015). *Process tracing and the social sciences*. Cambridge University Press.
- Diez, T. (2011). Constructing the self and changing others: Reconsidering normative power Europe. *Millennium*, 39(3), 613–636.
- Devetak, R., Linklater, A., Donnelly, J., Nardin, T., & Paterson, M. (2022). *Theories of International Relations* (6th ed.). Bloomsbury.
- Djaetun. (2023). *Memahami hakikat budi luhur* (13th ed.). Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti.
- Kauppi, M. V., & Viotti, P. R. (2024). *International relations theory* (7th ed.). Rowman & Littlefield.
- Gerring, J. (2012). *Social science methodology: A unified framework* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Goertz, G. (2020). *Social science concepts and measurement*. Princeton University Press.
- Jackson, P. T. (2016). *The conduct of inquiry in International Relations*. Routledge.
- Hopf, T. (2002). *Social construction of international politics*. Cornell University Press.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.
- Peez, A. (2022). Contributions and blind spots of constructivist norms research in International Relations. *International Studies Review*, 24(1).

- Putra, B. A. (2024). Non-Western theorizing and the challenge of International Relations curriculum in Indonesia. *Frontiers in Education, 9*
- Reus-Smit, C. (2022). Constructivism. In R. Devetak & J. True (Eds.), *Theories of International Relations* (6th ed.). Bloomsbury.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences*. Cambridge University Press.
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). *Interpretive research design*. Routledge.
- Sen, S. (2023). Decolonising to reimagine International Relations. *Review of International Studies, 49*(3), 339–345.
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization, 46*(2), 391–425.
- Wendt, A. (1998). On constitution and causation in International Relations. *Review of International Studies, 24*(5), 101–117.

LAMPIRAN 6 HKI

JUDUL:

KONVERGENSI NILAI-NILAI BUDI LUHUR DAN KONSTRUKTIVISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TEORI HI NON-BARAT

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengonvergensi nilai-nilai budi luhur dengan teori konstruktivisme dalam Hubungan Internasional (HI) guna membangun kerangka konseptual teori HI non-Barat yang orisinal.

LATAR BELAKANG

Penelitian didasari oleh dominasi perspektif Barat (seperti realisme dan liberalisme) yang mengakibatkan ketimpangan epistemologis dan pengabaian kearifan lokal dalam studi HI. Konstruktivisme dipilih sebagai jembatan karena sifatnya yang terbuka terhadap peran ide, norma, dan identitas dalam membentuk realitas internasional

LANDASAN KONSEP

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai konsep fundamental, dimulai dari dominasi teori Barat (seperti realisme dan liberalisme) yang memicu kegelisahan epistemologis dan kebutuhan akan dekolonisasi pengetahuan dalam studi Hubungan Internasional. Inti dari kerangka ini adalah konsep Budi Luhur sebagai etika Nusantara yang mencakup dimensi cipta (rasional), rasa (emosional), dan karsa (spiritual) untuk membentuk manusia utuh yang memiliki sifat harmoni, empati (*tepo seliro*), dan tanggung jawab sosial. Konsep lokal tersebut dikonvergensi dengan teori Konstruktivisme melalui variabel norma, identitas, dan ide untuk menjelaskan bagaimana realitas internasional dibangun secara sosial. Proses konvergensi ini dimediasi melalui elemen bahasa dan interpretasi guna menghasilkan aksi/tindakan yang beradab, yang secara kolektif membentuk model Teori Budi Luhur dalam Hubungan Internasional (TBL-HI) sebagai teori alternatif dari Selatan Global

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi Pustaka dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, kategorisasi dan menghubungkan antar data untuk mendapatkan keterkaitannya.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menghasilkan Model Konvergensi Budi Luhur-Konstruktivisme yang terdiri dari lima elemen kunci: yakni (1) Norma sebagai Nilai luhur sebagai standar moral universal. (2) Agen/Aktor merupakan Subjek yang menginternalisasi etika dalam interaksi. (3) Bahasa sebagai Media komunikasi yang santun dan jujur. (4) Interpretasi merupakan Proses memaknai pesan secara empati dan jernih. dan (5) Aksi/Tindakan sebagai Perilaku nyata yang memmanifestasikan nilai budi luhur.

Model ini diimplementasikan secara empiris melalui analisis diplomasi Indonesia di ASEAN yang mengedepankan *quiet diplomacy* dan prinsip bebas-aktif. Luaran penelitian mencakup artikel ilmiah pada jurnal Sinta 2 yang menawarkan Teori Budi Luhur (TBL-HI) sebagai fondasi etika global yang lebih manusiawi dan berkeadilan.